

Para Pangeran Banggai.

Alb. C. KRUYT

Alb. C. KRUYT "[De Vorsten van Banggai: Bagian pertama](#)" *Koloniaal tijdschrift* 20 (1931): 505-28. "[De Vorsten van Banggai: Bagian terakhir](#)" *Koloniaal tijdschrift* 20 (1931): 605-23.

Seperti diketahui, kepulauan Banggai terdiri dari sejumlah besar pulau dan pulau kecil. Sejauh ini yang terbesar adalah Peling dan kemudian menyusul Banggai, Bangkulung "lipan" atau "penggulung (jules)", Labobo "(pulau) kiri" - dan Peling sering disebut *togong doi tanga* "pulau di tengah" Bokaan "banyak (pulau)" dan Bakalan. Pulau-pulau lainnya, beberapa di antaranya berpenghuni dan beberapa tidak, jauh di belakang yang disebutkan dalam ukuran.

Saya belum dapat menemukan apa pun tentang asal usul nama Banggai. Satu-satunya jawaban yang diperoleh untuk pertanyaan tentang hal ini adalah bahwa pada zaman dahulu populasi yang sangat padat pastilah tinggal di pulau-pulau tersebut sehingga orang

Ternate menyebutnya sebagai *bagai* "cacing-cacing" yang menggeliat bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi *banggai*. Penjelasan yang menarik ini langsung menarik perhatian. Bagaimanapun, banggai pasti memiliki makna yang lebih umum daripada kata itu sekarang, karena nama itu hanya diterapkan pada pulau tempat tinggal raja. Separuh penduduk Peling yang sebagian besar tinggal di semenanjung timur, menyebut diri mereka mian Banggai "orang-orang Banggai", bukti bahwa asal usul nama ini harus dicari di Peling. Pulau yang kita sebut sekarang itu disebut Bolukan, sama seperti gunung yang konon pertama kali muncul setelah banjir, sebuah kisah yang akan saya bahas di bawah ini dalam tradisi tentang pangeran-pangeran pertama.¹

¹ Saya tidak tahu bahwa dalam beberapa cerita Poso disebutkan tentang Banggai lanto, yang menurut pen-

jelasan orang Toraja berarti "pulau". Dr. S. J. Esser telah menarik perhatian saya pada hal ini. Banggai di

Beberapa nama umum saat ini berasal dari Ternate. Misalnya nama Bokan yang disebut Pondo boboi oleh penduduk pulau. Nama Peling juga dikatakan telah diberikan ke pulau terbesar oleh Sultan Ternate. Peling adalah nama jenis bambu dalam bahasa nasional (Poso: *peringi*, lihat [Adriani 1928, halaman 564](#)). Ada beberapa tempat yang menyandang nama Peling, yang tidak mengherankan karena orang Indonesia suka memberi nama kampung halaman mereka dengan spesies pohon yang tumbuh di sana. Peling, yang memberikan namanya ke seluruh pulau, terletak di sisi timur Teluk Peling di seberang ibu kota kabupaten Bulagi. Cerita mengatakan bahwa Sultan Ternate sedang membangun kota batu di kediamannya tetapi temboknya terus runtuh. Dalam keputusasaan, Sultan mengirim pesan kepada pengikutnya di Banggai memintanya untuk mengirimnya seseorang yang dilengkapi dengan hadiah supranatural yang dapat menyelesaikan kotanya. Pangeran Banggai meminta nasihat dari panglima tertingginya, *basalo* Tinangkung, dan ia mengangkat kepala Peling yang disebutkan di atas. Ia pergi ke Ternate, dan ia berhasil menyelesaikan benteng tersebut. Ketika pekerjaan selesai, sang ahli bangunan memukulkan telapak tangannya ke batu bata; tangan itu membuat cap di batu bata itu, dan di situ tertulis: Babu-babui ("babi kecil", nama Kepala), Peling. Sejak saat itu pulau besar itu disebut oleh orang Ternate dengan nama Peling, yang kemudian diadopsi oleh Belanda.

Peling mungkin dihuni paling lama dan pulau-pulau lainnya mendapatkan penghuninya dari sana. Di kemudian hari, setidaknya, banyak orang dari Peling pindah ke sana dan

menurut tradisi, para emigran tiba di tanah tak berpenghuni.

I. Kerajaan Kuno Peling.

Telah disebutkan sekilas di atas bahwa penduduk kepulauan Banggai terdiri dari dua bagian yang merupakan satu suku bangsa. Satu bagian mendiami semenanjung timur dan sebagian lagi mendiami semenanjung tengah, yang sekarang disebut Liang sesuai dengan nama ibu kota distrik; mereka menyebut diri mereka mian Banggai. Bagian lainnya adalah mian Sea-sea, yang tersebar di semenanjung barat dan sebagian Liang. Meskipun asal usul nama Banggai tidak jelas, alasan mengapa sebagian orang menyebut diri mereka mian Sea-sea masih diketahui secara umum. Tidak jauh dari Buko, markas besar bekas Kekaisaran Barat, terdapat sebuah batu besar yang disebut *batu mesea* "batu pipih"; lokasi tersebut berada sekitar 400 meter di atas desa Lombi-lombian saat ini; batu tersebut panjangnya sekitar empat meter dan lebarnya tiga meter. Batu ini berperan dalam adat istiadat masyarakat seperti yang akan kita lihat nanti dan masyarakat menyebut diri mereka mian Sea-sea berdasarkan batu ini.

Sebagaimana yang sering terjadi dalam tradisi orang Indonesia, di Peling juga terdapat puncak-puncak gunung yang diindikasikan sebagai tempat lahirnya keluarga Pemimpin. Di bagian timur Peling terdapat Gunung Tomusi; di bagian barat terdapat dua puncak gunung: Tokolong di selatan dan Lipu babasal "tanah besar" di utara. Di timur terdapat kerajaan Bongganen, di barat terdapat kerajaan-kerajaan saudara Buko (beberapa km dari Tatabau saat ini), dan Bulagi, yang terletak sekitar 1 km di

Kepulauan dengan nama itu pasti berarti "pulau", di sini "kepulauan". Dari bahasa mana kata ini dipinjam, saya tidak tahu; dalam bahasa Bare'e "pulau" adalah

togongi. Jika kata itu berarti "pulau" dalam bahasa Banggaian, sekarang kata itu telah hilang dari bahasa lisan.

selatan desa saat ini dengan nama yang sama. Gelar para pangeran ini adalah *adi*; ada dua *adi*: *adi* Bonggan, dan *adi* Buko; Kepala Bulagi tidak menyandang gelar tersebut.

Pada zaman prasejarah hanya puncak Gunung Tomusi yang menjorok ke atas lautan; tidak lebih besar dari rentang tangan tetapi semakin meluas hingga terbentuklah daratan Peling. Di gunung itu tinggal tujuh orang, enam laki-laki dan satu perempuan. Tidak diketahui bagaimana mereka sampai di sana. Lima orang laki-laki pergi ke negeri lain dan menjadi leluhur keluarga kerajaan di sana; laki-laki keenam tetap tinggal di semenanjung timur, sedangkan perempuan pindah ke Gunung Tokolong tempat ia melahirkan keluarga kerajaan Buko. Demikianlah kisah di Bonggan dan Tinangkung.

Di Buko, konon di Gunung Tokolong terbentuklah dua orang, laki-laki dan perempuan; laki-laki pertama tinggal di Tokolong, perempuan pergi ke babasal Lipu di utara. Tidak disebutkan tentang Gunung Tomusi dan dari sini mungkin dapat disimpulkan bahwa bagian timur Peling dihuni lebih dulu daripada bagian barat.

Di Bulagi, kisah ini diceritakan kembali dengan dimulai dari Lipu babasal. Gunung ini dulunya merupakan satu-satunya puncak yang menjulang di atas air. Setiap kali ombak yang lebih besar datang dari laut dan menghantamnya. Kemudian sebuah kapal karam di sana, *duanga topulu* "kapal seperti *topulu*", d.i. *holothuria edulis*. Peristiwa ini menyebabkan 8 jangkar jatuh di Lipu babasal, 4 di antaranya patah, tetapi 4 lainnya tetap bertahan. Dari kapal tersebut muncul seorang wanita yang pertama-tama mengangkat Gunung Tokolong dan Bukit Bulagi dari laut, setelah itu ia melahirkan sisa daratan. Kemudian ia menciptakan seorang pria dan seorang wanita dari bumi dan meniupkan napas ke dalam diri

mereka. Untuk mencapai hal ini, ia telah memanggil semua angin untuk membantu, tetapi hanya melalui Angin Selatan kehidupan datang kepada pasangan manusia tersebut.

Pasangan ini memiliki 2 orang putra dan 2 orang putri yang kemudian menikah satu sama lain. Datanglah 16 orang cucu yang juga menikah satu sama lain sehingga terbentuklah 8 pasang suami istri. Pasangan-pasangan ini menyebar ke seluruh bumi, dan di tempat mereka datang mereka melahirkan keluarga kerajaan: satu pasang menetap di Lipu babasal, satu pasang lagi pergi ke Tokolong, satu pasang lagi pergi ke Banggai, selanjutnya ke Bungku, ke Jawa, ke Bau Lemo, ke Bokan, dan ke Tokala.

Tomusi sekali lagi tidak disebutkan. Mungkin saja yang dimaksud dengan Banggai adalah Bonggan; mungkin juga tradisi ini berpindah ke masa ketika keluarga kerajaan Bonggan telah pindah ke Banggai; yang terakhir ini hanyalah anggapan, yang akan dijelaskan lebih rinci kemudian.

Tidak diragukan lagi, penduduk Bulagi dan Buko termasuk dalam kelompok yang sama, sebagaimana terlihat dari kesamaan bahasa dan moral. Akan tetapi, penduduk Bulagi menunjukkan perlawanan keras kepala selama sensus terakhir ketika mereka ingin memasukkan mereka ke dalam Sea-Sea. Agaknya alasan untuk ini terletak pada kenyataan bahwa mereka malu disebut Sea-Sea, karena bagi orang luar nama *Sea-Sea* kurang lebih berarti "manusia hutan" yang "tidak beradab".

Dari Gunung Tokolong, penduduk Osan paisuno menceritakan kisah berikut ini. Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang pria di gunung yang membangun kebun ubi. Umbi-umbian itu digali berulang kali oleh seekor babi. Pria itu mencoba membunuh binatang itu dan mengejanya sampai ke Boniton, "pohon waru" di ujung selatan semenanjung timur (Boniton ini disebutkan kemudian dalam tradisi

raja-raja Banggai). Di Boniton babi itu tiba-tiba menghilang ke dalam tanah dan di tempat terakhir kali orang itu melihatnya, ia menemukan jamur (*bongkain* Banggai, *tanggeas* Sea-sea) yang sangat indah. Ia memetikinya dan melilitkannya di rambutnya yang panjang.

Ketika ia kembali ke Tokolong dan menggendurkan rambutnya, seorang gadis cantik muncul darinya, bukan jamur. Pria itu menikahinya tetapi ketika dia hamil, suami dan istri itu bertengkar dan wanita itu melarikan diri ke Banggai. Dia tiba pada saat seekor kucing menjadi raja, suatu keanehan yang akan menjadi jelas kemudian. Anak wanita ini kemudian menjadi raja Banggai. Dalam tradisi ini kita melihat upaya untuk membangun hubungan antara para pangeran Buko (Sea-sea) dan keluarga kerajaan Banggai.

Kisah penciptaan lainnya dikaitkan dengan Bonggan. Tempat ini dikatakan sebagai sebuah pulau, sedikit di sebelah barat laut dari kampung Bayo saat ini. Pulau ini adalah negara pertama yang muncul di atas lautan. Dua orang tinggal di sana, seorang pria dan seorang wanita tetapi tidak diketahui dari mana mereka berasal. Karena kegembiraan yang luar biasa, mereka pergi *bongan*, yaitu melakukan tarian melingkar (orang-orang yang menghadiri festival tongkatong untuk menari dan bernyanyi disebut *tobongan*); pulau ini berutang namanya pada tindakan ini. Kemudian pulau itu menghilang ke dalam laut lagi; sebuah batu besar, yang terletak di titik itu di laut, ditunjukkan sebagai rumah pasangan manusia pertama ini.

Kediaman pangeran Bonggan terletak di puncak gunung, sekitar 2 KM di selatan-tenggara tempat ini. Lokasi ini mungkin lebih dari 100 meter di atas permukaan laut. Konon, gunung ini dulunya jauh lebih dekat ke laut sehingga orang harus mendaki dengan curam dari pantai; sejak saat itu, laut dikatakan telah

surut. Sekarang, ada banyak teluk kecil di pantai ini yang menyediakan tempat berlindung yang aman bagi perahu.

Jalan setapak menuju kota tua menanjak dekat desa Tompudau; pendakiannya konstan, awalnya melalui ladang ubi, kemudian melalui hutan lebat karena tidak boleh ada pohon yang ditebang di sekitar kota tua. Di puncak gunung terdapat tembok yang terbuat dari potongan-potongan kapur koral yang ditumpuk satu di atas yang lain; potongan-potongan yang digunakan untuk ini telah dipecah dari gunung di bagian dalam tembok sehingga ada semacam parit di sana. Pastilah ada hamparan luas yang dikelilingi oleh benteng ini karena saya harus berjalan beberapa ratus meter di dalam benteng sebelum saya sampai di makam pangeran terakhir Bonggan, yang berada di dalam kota. Tidak ada air; air ini diperoleh dengan menampung air hujan, atau harus dibawa dari pantai. Menurut cerita, pegunungan ini dulunya padat penduduk. Pasti masih ada tembok batu di beberapa tempat lainnya.

Benteng yang baru disebutkan ini disebut Bebungketan. Nama lain untuk tempat tinggal raja adalah Likanan, dan setelah ini mian Banggai juga akan menyebut diri mereka mian Likanan. Dengan demikian mian Sea-sea juga akan disebut mian Malapatan, sebuah nama yang tidak dapat saya jelaskan, dan yang juga tampaknya kurang dikenal.

Selain benteng Bebungketan, ada juga benteng di Bonua kinota "rumah yang dikelilingi kota", Bapopotan "diberi tembok", Kota biluk, Mantalang "membelah (pohon)", Sio-sio "banjir dari laut".

Pada zaman dahulu kala, armada laut Jawa, Ternate dan Goa datang untuk berperang melawan raja Bonggan. Pada awalnya, pasukan sekutu ini tidak memperoleh keuntungan apa pun atas musuh dan ini terutama disebabkan oleh seorang pemimpin yang tidak hanya

memiliki kesaktian, tetapi juga memiliki dua mata di bagian depan, juga dua di bagian belakang kepalanya sehingga ia dijuluki Setambali, "di kedua sisi", yaitu di bagian kepala (kita akan membahas Setambali atau Mata timbali ini dalam konteks yang berbeda di bawah). Nama aslinya konon adalah Sendeng. Jagoan yang disebut *talenga* ini berhasil menangkis semua serangan dari para sekutu.

Kemudian, orang-orang asing itu menggugurkan tipu daya. Mereka membangun benteng di laut dan di atasnya berdiri seorang yang berseru kepada sang pangeran: "Hai pangeran Bonggan, apa untungnya menaklukkanmu sementara Setambali mencintai istrimu!" Mendengar kata-kata ini, raja menjadi marah dan tanpa penyelidikan lebih lanjut, ia memutuskan untuk membunuh Setambali. Ia memotong ujung tajam dari wadah tuak dan ketika Setambali yang lelah dan haus karena bertempur meminta tuak, wadah itu pun diberikan kepadanya. Begitu ia mendekatkan ujung tajam itu ke bibirnya yang lain menusuknya dengan kuat sehingga bambu itu masuk ke tenggorokannya dan ia pun tewas seketika. Kemudian musuh pun bebas berkeliaran: benteng itu segera direbut, rakyatnya terbunuh dan ditawan dan yang lainnya menyelamatkan diri dengan melarikan diri. Raja juga melarikan diri ke Pulau Banggai, yang menurut cerita, belum ada penduduk di sana.²

Orang Goa, cerita berlanjut, telah membawa benda suci, *balakat* (Mal. berkat), dari Bebenketan dan membawanya ke Goa. Tidak diketahui secara pasti benda apakah ini; ada yang menduga tongkat, yang lain menduga sepotong emas. Ketika mereka tiba di rumah mereka, orang Goa meletakkan balakat di tungku tung-

ku dan berkata: "Jika kamu benar-benar *balakat*, kamu tidak akan terbakar." Kemudian benda itu menjadi hitam di satu sisi dan bening di sisi lainnya. Orang-orang yang berdiri di dekat bagian hitam itu semuanya mati. Kemudian jimat itu disapa lagi: "Jika kamu benar-benar balakat, orang mati akan hidup kembali." Dan ini juga terjadi. Sekarang diputuskan untuk mengembalikan jimat berbahaya itu ke Bonggan tetapi ketika mendekati Peling kapal tidak dapat melanjutkan perjalanan. Satu-satunya jalan bagi kapal untuk pergi adalah ke Banggai dan balakat itu pun ditaruh di sana di mana tuannya, Raja Bonggan yang melarikan diri, juga berada. Mula-mula disimpan di suatu tempat bernama Uliasan "untuk mengalihkan" kapal, kemudian di Boneaka, suatu distrik di ibu kota masa kini.

Kemudian raja yang digulingkan itu kembali ke Bebenketan dan meninggal di sana. Ia dimakamkan di sana di samping istri dan seorang anaknya, tiga makam yang terdiri dari tumpukan balok koral di sebuah tanah lapang di tengah hutan lebat yang sekarang tumbuh di tempat rumah-rumah penduduk kerajaan Bonggan dulu berdiri. Makam-makam ini bersifat *balakat*, memiliki kekuatan khusus untuk menangkal bahaya dan menyembuhkan orang sakit. Di setiap makam saya melihat lantai dari kayu bundar yang di atasnya diletakkan sirih-pinang, kurban orang beriman. Di sebelah timur makam telah ditempatkan sebuah posisi di dekat pohon besar; pohon itu penuh dengan umbi ubi, pajak yang masih dibawa orang-orang kepada pangeran tua mereka setiap tahun. Seorang penjaga, *pakanggi*, telah ditunjuk di depan makam-makam ini yang menerima persembahan dan menyediakan segala

² Yang luar biasa, dalam tradisi ini juga disebutkan bahwa penduduk Peling memanah dengan busur dan anak panah, *bakasi*, dan orang Ternate berperang dengan cara yang sama. Saat ini busur sudah tidak

digunakan lagi di Peling; busur hanya dikenal dengan namanya; tidak seorang pun dapat menjelaskan mengapa busur tidak digunakan lagi.

macam obat-obatan kepada orang-orang, yang konon berasal dari pangeran yang dimakamkan di sana. Orang ini mengatakan kepada saya bahwa orang dapat dengan bebas mengambil ubi yang dipersembahkan di sana tetapi tidak seorang pun melakukannya.

Karena *balakat* Bongganen kebetulan berada di Pulau Banggai, salah satu putra pangeran ini pergi ke sana. Ia adalah Adi Lambal, yang akan kita temukan dalam tradisi tentang pangeran-pangeran Banggai. Mantan Jougugu dan mantan Hukum-tua Banggai, para cendekiawan tradisi terbaik membantah hal ini; tetapi masih harus dilihat bahwa keluarga kerajaan Banggai pasti terkait erat dengan keluarga kerajaan Bongganen. Putra pangeran lainnya tetap tinggal di Bongganen dan di sana menjadi kepala sisa rakyatnya, tidak lagi sebagai *adi*, pangeran yang independen tetapi sebagai kepala bawahan, *basalo*, pada dasarnya "yang agung". Tidak lama kemudian, Kepala ini pindah ke selatan ke Tinangkung saat ini, agar lebih dekat dengan Banggai.

Ketika Bebungketan jatuh, Sultan Ternate menempatkan seorang wakil bupati di pantai di Bongganen untuk mengumpulkan mereka yang tersebar dan membangun otoritas Sultan. Pejabat pertama ini disebut Salakan dan nama pribadi ini dipindahkan ke desa yang muncul di sana.

Sebagaimana telah dikatakan, wilayah Totikum "keliling", Tinangkung "yang dibawa", dan sebagian "Gua" Liang adalah milik wilayah Bongganen. Sebelum kejatuhannya, *adi* Bongganen mengangkat Kepala suku di mana pun di kerajaannya, yang menyandang gelar *balangka-langkai* "sesepuh" dari *langkai* "tua". Ada pembesar-pembesar seperti itu di Pelei, Popisi "lemon", Totikum, Kombutokan, Luok sagu "sago-bay" (dialek Sea-sea mengatakan *luuk*, dari situlah nama ibu kota subdivisi Luwuk muncul), Tatakalai, Pondi-pondi, Ambelang,

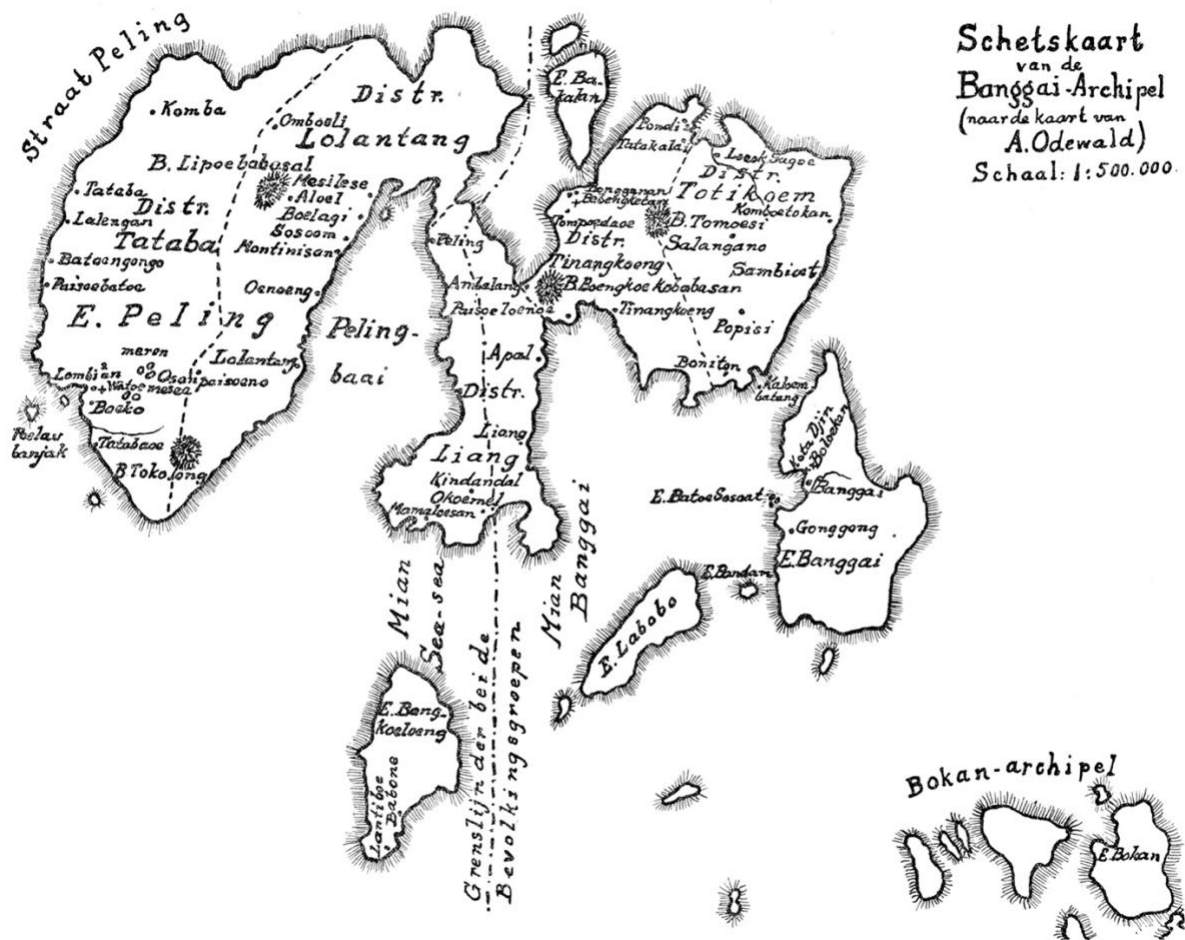
Paisu lunu, Liang dan Peling.

Pangeran Bongganen pasti juga mempunyai dewan beranggotakan empat orang, kumisi sangkap, seperti halnya pangeran Banggai setelahnnya. Yang paling penting dari keempatnya menyandang gelar Kapitan laut sadongko; yang lainnya adalah Kundo-kundo. Juru bicara saya, yang telah mendengar cerita-cerita ini dari generasi sebelumnya, tidak dapat lagi mengingat apa gelar dari dua cerita lainnya.

Ketika Bongganen ditaklukkan, kekaisaran itu runtuh dan pangeran Banggai kemudian mengangkat kepala suku yang menyandang gelar *basalo* "yang agung"; mereka disebut *sangaji* oleh Ternate.

Orang-orang terus memberi penghormatan lama kepada *basalo* mereka; mereka membangun kebun ubi untuknya; mereka membuat dan memelihara tempat tinggalnya; mereka datang membantunya jika terjadi pernikahan atau kematian dalam keluarganya. Dia tidak menerima bagian dari hasil buruan, tetapi dia menerima bagian dari hasil kandang ikan yang didirikan di laut. Saya diberitahu bahwa orang-orang Sambiut dan Totikum di timur bersikeras untuk waktu yang lama dengan terlebih dahulu membawa sebagian dari panen ubi ke makam *adi* di Bebungketan sebelum mereka memakannya sendiri.

Sebagai tanda martabatnya, *Basalo* menerima rompi panjang dari pangeran Banggai, semacam toga atau jaket haji (jubah) dan hiasan kepala berbentuk aneh yang terdiri dari sehelai kain katun yang dipilin yang diletakkan di sekitar kepala. Hiasan kepala seperti sosis ini disebut *dastal* (destar Mal. dari Persia, semacam ikat kepala) yang disebut *sabalee* di Ternate. Ketika seorang *basalo* meninggal, saudara laki-laki atau kerabat lainnya dari almarhum, biasanya bukan anak laki-laki, harus mengenakan pakaian ini sebelum jenazah dapat dikuburkan. Ketika setumpuk batu telah ditumpuk



di atas kuburan, sebuah upacara yang disebut *batodo*, para kepala keluarga terkemuka berkumpul untuk membahas siapa yang akan menggantikan almarhum. Ketika mereka telah menyetujui hal ini, mereka pergi untuk memberi tahu raja Banggai siapa yang terpilih. Mantel dan tutup kepala almarhum dikembalikan kepada pangeran yang memberikan pejabat baru itu pakaian baru.

Sejarah Kerajaan Buko dan Bulagi kurang terpelihara dalam tradisi mungkin karena kedua negara ini tunduk kepada Banggai (Ternate) dengan cara yang lebih damai. Pangeran Bulagi memiliki wilayah yang sangat luas di bawahnya, sebagian wilayah tersebut kemudian dipisahkan ketika seorang anggota keluarga kerajaan Bulagi datang untuk tinggal di Lolantang,

dan melalui dia sebuah peran *Basalo* diciptakan. Peling, dengan wilayah yang kecil, juga dianggap sebagai peran *Basalo* yang independen; dikatakan karena seorang saudara perempuan pangeran Bulagi datang untuk tinggal di sana pada zaman dahulu dan melahirkan keluarga kerajaan baru. Ketika seluruh Peling tunduk kepada Banggai, lima *basalo* atau *sangaji* besar tinggal di sana: dari Tinangkung, Bulagi, Peling, Lolantang dan Buko.

Tonggol, Kepala suku, yang tunduk pada pangeran Bulagi, adalah: Alul (desa suku, desa pertama yang akan dibuat setelah orang pertama turun dari Gunung Lipu babasal), Mesi-lese, Sosoom, Montinisan, Lalandai, Unung, di sepanjang pantai timur semenanjung timur. Di sepanjang pantai barat: Komba, Leme-leme,

Mangais, Lalengan, Batangongo, Paisu batu, Labangu dan Lombi-lombia. Di sepanjang pantai barat Semenanjung Liang: Kolak, Labibi, Kekelo; di pantai selatannya: Okumel dan Pipidolong. Di pulau Bangkulung, *tongol* Lantibung dan Babone berada di bawah Bulagi, dan di pulau Banggai adalah *tonggol* Gonggong. Di pegunungan Peling, Bulagi masih memiliki *tonggol* di Ombuli, Tuonggon dan Boloi. Dari penugasan ini kita melihat bahwa pulau Labobo tidak disebutkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagian yang lain, yang mengatakan bahwa Labobo dihuni dari kerajaan Bonggan-an, yaitu dari mian Banggai. Lebih jauh, kita melihat dari sini bahwa kerajaan Buko hanya meluas hingga ke ujung selatan semenanjung. Rakyat kerajaan ini sebagian besar adalah penduduk pegunungan.

Basalo Lolantang mencakup sejumlah desa di pantai timur semenanjung barat dan sejumlah desa lainnya di pantai barat Liang yang terletak di antara daerah jajahan Bulagi. Seorang kepala subdistrik masih tinggal di Lolantang tetapi tempat itu tidak menyenangkan, di bagian Peling yang tidak terlalu subur, di mana juga terdapat kekurangan air. Banyak orang pindah dari sana ke tempat yang lebih subur sehingga Lolantang terus mengalami penurunan signifikansi.

Buko, bekas ibu kota kerajaan dengan nama yang sama, juga telah menjadi tempat yang tidak penting, hanya penting bagi orang-orang karena tempat-tempat suci tempat mereka kadang-kadang datang untuk berkorban. Di tepi laut masih ada sisa-sisa benteng; jika seseorang berlayar melewati tempat itu, mereka harus memukul gong. Seperti yang telah dikatakan dalam beberapa patah kata, seorang wanita dikatakan telah memerintah sebagai ratu, *adi* atau *tomundo*, di Buko. Dia dikatakan telah menjadi saudara perempuan raja Banggai (di Banggai orang tidak tahu tentang ini; mere-

ka hanya diberitahu bahwa seorang putra kerajaan Banggai pernah menikah dengan seorang putri Buko; wanita ini begitu kurus sehingga dia harus ditopang saat berjalan; karena alasan ini dia disebut Lumbe-lumbeng "yang lemah"). Saudari ini dikatakan telah mengambil warisan dari para leluhur. Ketika pangeran Banggai meminta bagiannya dan tidak ada lagi, dia mengambil dari saudara perempuannya rakyatnya. Karena malu akan hal itu, ia membiarkan dirinya ditelan oleh *batu mesea* yang disebutkan tadi, dan ia pun lenyap ke dalamnya.

Untuk mengakhiri pembahasan tentang Pulau Peling sebelum kita membahas sejarah Raja-raja Banggai, perlu disebutkan bahwa pulau ini kini terbagi menjadi lima distrik. Dari timur ke barat terdapat Totikum, yang kepala distriknya berada di Salangano dan sub-distriknya di Sambiut. Selanjutnya, distrik Tinangkung dengan kepala distrik di Bonggan-an (Salakan) dan sub-distriknya di Tinangkung. Distrik Liang, dengan kepala distrik di Liang dan sub-distriknya di Mamalusan. Distrik Lolantang, dengan kepala distrik di Bulagi dan sub-distriknya di Lolantang. Distrik Tabata, dengan kepala distrik di Tabata dan sub-distriknya di TataBau. Daerah seperti Tabata dan Tatabau baru muncul kemudian, atau setidaknya menjadi penting setelah pendudukan Pemerintah Hindia Belanda.

II. Para Pangeran Banggai.

Sekarang kita beralih ke sejarah terkini para pangeran Banggai. Apa yang diceritakan di sini sepenuhnya diambil dari sumber-sumber asli. Kita akan menyelidiki lebih lanjut sejauh mana pernyataan-pernyataan ini dapat diuji terhadap sejarah.

Awal mula sejarah ini sama misterius dan fantastisnya dengan sejarah kerajaan-kerajaan Peling. Pada masa Nabi (yang dalam tradisi berarti awal mula dunia), Tuhan telah memu-

tuskan untuk menghancurkan bumi melalui banjir. Namun, di satu desa, penduduk telah mengetahui tentang malapetaka yang akan datang. Mereka adalah enam orang yang membuat peti besar dan mengunci diri di dalamnya. Ketika banjir datang, mereka diangkat bersama peti itu dan hanyut di atas air. Setelah beberapa lama peti itu tenggelam di Gunung Bolukan di Pulau Banggai; hanya puncak gunung ini yang muncul di atas air. Ketika para lelaki itu merasa peti itu telah menyentuh pantai, mereka merangkak keluar dari kandang mereka yang sempit. Tak lama kemudian, lebih banyak daratan menjadi kering dan seluruh pulau terangkat dari permukaan air.

Enam orang dari kotak itu adalah *basalo* dari Tano Bonunungan, Doduung, Moncongan, dan Gonggong. Kecuali Gonggong, yang terletak sekitar 5 KM di selatan kota utama, tiga desa lainnya berada di sekitar gunung. Orang kelima dari kelompok itu adalah Gahani-Gahanii, dan yang keenam adalah saudaranya Tahani-Tahanii. Bagaimana orang-orang ini mendapatkan istri tidak diketahui. Dari mana orang-orang ini berasal juga tidak diketahui karena Gahani-Gahanii diangkat sebagai pangeran pertama, dan setelah kematiannya Tahani-Tahanii yang menggantikannya.

Tidak ada yang diketahui lebih lanjut tentang kedua pangeran ini, atau tentang dua orang yang mereka: Adi Kalut-pokalut,³ dan Adi Moute "pangeran putih". *Kalut* berarti "menggaruk (punggung)"; *kalut-pokalut* "saling menggaruk punggung". Raja ini dikatakan telah menerima nama itu karena negara itu begitu tenang dan aman selama masa pemerintahannya dan ada begitu banyak makanan sehingga orang-orang tidak melakukan apa pun

selain saling menggaruk punggung sepanjang hari.

Keempat *basalo* yang disebutkan tadi membentuk dewan raja, *basalo sangkap*. Kemudian, ke dalamnya ditambahkan *basalo* Boneaka, Putar, dan Lampa, yang semuanya merupakan distrik-distrik di ibu kota yang kemudian muncul.

Pada masa pemerintahan Adi Moute, keempat *basalo* melihat cahaya terang dari laut yang mendekati pantai. Ketika cahaya itu mendekat, ternyata itu adalah sepotong batu ambar (bah. Banggai *lambal*), dan di dalam batu ambar itu ada seorang anak laki-laki. Para *basalo* percaya bahwa dialah orang yang tepat untuk memerintah sebagai pangeran dan Adi Moute dengan sukarela melepaskan kekuasaannya demi Adi Lambal, sebutan bagi pangeran baru itu.

Seorang sultan dari Jawa (Bantam) tiba di Banggai saat Adi Lambal menjadi pangeran. Adi Lambal segera merasakan keunggulan orang asing itu dan mengakuinya sebagai pangeran. Adi Lambal sendiri mengundurkan diri dari jabatannya dan sejak itu menjabat sebagai Jougugu atau administrator pemerintahan. Semua administrator pemerintahan di kemudian hari adalah keturunannya (saya yakin Pemerintah tidak mempertimbangkan hal ini tetapi memilih yang paling cocok dari kelompok pangeran yang bercampur melalui perkawinan).

Dalam Adi Lambal kita akan melihat pangeran Bonggan yang terusir. Seperti yang telah dikatakan, pakar tradisi terbaik, Jougugu tua, seorang pria berusia 67 tahun, menyangkal hal ini tetapi dia tidak dapat mengatakan dari mana Adi Lambal berasal. Dapat dimengerti bahwa seseorang tidak ingin secara terbuka mengakui ikatan erat yang pasti ada antara ke-

³ Goedhart mengatakan dalam karyanya "[Drie Landschappen in Celebes](#)" (T. K. B. G., 50, 1908, 444) bahwa para anggota Dewan Nasional - Sengaji empat

- dan Jougugu juga menyandang gelar *adi*. Hal ini ditolak dari saya.

luarga Bongganen dan Banggai karena para anggota keluarga kerajaan ingin menekankan secara eksklusif garis keturunan mereka dari keluarga kerajaan Jawa dan Ternate.

Namun, keadaan tersebut membuat klaim orang-orang tua di Bongganen menjadi masuk akal. Pertama-tama, saya tunjukkan kebetulannya: Adi Bongganen melarikan diri ke Banggai dari pasukan Sekutu. Mereka kembali ke Banggai, seolah-olah untuk membawa jimat atau *balakat* Bongganen ke sana (keadaan ini diceritakan agak berbeda di pihak Banggai, seperti yang akan kita lihat nanti). Kedua, nama Banggai pasti telah dipindahkan dari Bongganen ke pulau dengan nama itu: orang-orang di sana secara tradisional menyebut diri mereka mian Banggai. Ketiga, penghormatan istimewa yang diterima *Basalo* Tinangkung (Bongganen) dari Raja Banggai saat ia tampil di sana, menunjukkan adanya hubungan istimewa antara dirinya dengan keluarga kerajaan.

Ketika tiba saatnya bagi para penguasa feodal (*basalo*) untuk membawa pajak tahunan kepada sang pangeran, *basalo* Tinangkung menyeberangi dengan perahunya menuju kepulauan Batu sosoat⁴ di pintu masuk selatan Teluk Banggai. Di sana ia menunggu perahu *basalo* Lolantang dan Batui (di daratan Sulawesi; *basalo* ini, seperti halnya *basalo* Lolantang, adalah keturunan keluarga kerajaan Banggai). Jika salah satu dari mereka tiba lebih dulu, ia akan menunggu yang lainnya. Bersama-sama mereka berlayar ke Teluk Banggai: Tinangkung di tengah, Lolantang di sebelah kanannya, dan Batui di sebelah kirinya. Begitu sampai di tempat pendaratan, *basalo* Tinangkung diangkut ke istana kerajaan sementara *basalo* lainnya harus berjalan kaki. Distrik ini berutang namanya pada pengangkutan ini; kata

ini sebenarnya berarti "yang diangkut". Selain pangeran Banggai sendiri, tidak ada pejabat lain yang diangkut selain *basalo* ini, yang menyatakan bahwa ia paling dekat dengan raja dalam hal martabat.

Kita juga harus menyadari adanya ikatan antara keluarga kerajaan Banggai dengan para penguasa Buko terdahulu. Saya sudah mencoba menjelaskan hubungan ini dalam kisah seorang lelaki dari Gunung Tokolong yang menikahi seorang gadis yang tumbuh dari jamur, dan dari pernikahan itu lahir seorang putra yang menjadi Raja Banggai.

Ikatan itu, bagaimanapun, berbicara lebih jelas lagi pada keadaan ketika Basalo Buko muncul di Banggai, ia menyapa sang pangeran dengan sebutan "kau" dan "dia" dan tidak melepaskan topinya. Ketika mian Sea-sea dipanggil oleh raja Banggai untuk membantu beberapa pekerjaan di lokasi utama, mereka bebas mengambil apa pun yang mereka lihat, ya, mereka diizinkan untuk menanggalkan pakaian orang yang lewat. Ketika ditanya alasan kebiasaan aneh ini, saya hanya menerima jawaban bahwa ketidakwajaran ini diizinkan hanya karena mian Sea-sea belum tahu adat "belum tahu bagaimana seharusnya". Siapa pun yang mengenal dunia Indonesia merasa bahwa ini tidak mungkin menjadi alasan untuk sikap toleran ini tetapi pasti ada penyebab yang lebih dalam, dalam hal ini hubungan yang awalnya dekat.

Kemungkinan juga tidak dikecualikan bahwa dalam empat *basalo* yang disebutkan di atas yang membentuk *basalo sangkap*, kita melihat perwakilan kerajaan-kerajaan di Peling yang mendukung pangeran Banggai yang telah menjadi kuat melalui pengaruh Jawa dan Ternate.

Setelah pembahasan ini, mari kita kembali ke "sejarah" raja-raja Banggai. Pada masa pe-

memiliki tiga ujung, ujung yang di tengah lebih pendek daripada dua lainnya.

⁴ Ini adalah tiga pulau yang terletak berdekatan, pulau di tengah lebih kecil dari dua lainnya. Ini mengingatkan orang pada tombak penangkap ikan, *sosoat*, yang

merintahan Adi Lambal, seorang pangeran dari Banten datang ke Banggai, dan Adi Lambal segera siap untuk menyerahkan kekuasaannya kepada pangeran ini karena ia memiliki bakat-bakat supranatural yang bahkan lebih hebat daripada dirinya, Adi Lambal. Nama raja Banten ini tidak dapat disebutkan.⁵ Kita hanya tahu bahwa ia menikah di Ternate dengan seorang mian Kastella (dijelaskan sebagai putri Portugis), dan memiliki seorang putra, Perinci (=pangeran) Mandapaar, yang akan kita bahas lebih lanjut di bawah ini. Selain itu, raja Banten itu menikah dengan seorang putri Ternate bernama Nuru Sapaa, yang dibawanya ke Banggai, dan untuknya ia membangun sebuah rumah di atas bukit Bungkuo tatandak "gunung tinggi", agak jauh ke pedalaman. Dari gunung ini, orang asing itu menggambar garis batas berbagai distrik *basalo* di pulau itu. Ia memperkenalkan Islam dan mengatur seluruh pemerintahan. Ia juga menaklukkan Peling dan pesisir Sulawesi dari Balantak sampai Kandari.

Selama tinggal di Banggai, orang Bantam juga menikahi seorang putri Basalo Doduung. Akan tetapi, kedua wanita itu bertengkar. Hal itu membuat suaminya bosan dan ia memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya di Jawa. Dalam perjalanan itu, ia membawa serta istrinya dari Banggai, meninggalkan Nuru Sapaa dalam keadaan hamil. Saat berpisah, ia memberinya sebuah cincin emas dengan merek khusus yang harus selalu dikenakannya.

Setelah pangeran Jawa itu pergi tidak ada raja di Banggai. Kekacauan terjadi: yang satu mengangkat dirinya sendiri sebagai pangeran dan yang lain diusir. Ketika Mumbu doi Jawa pergi, Mumbu Pakalalos doi tano menjadi pangeran. Namanya berarti "yang membuat segala sesuatu di bumi layu." Kesaktiannya

tampak dari kenyataan bahwa di mana pun ia muncul, pohon dan tanaman layu. Sebaliknya, penggantinya disebut Mumbu Pakalalos doi ndalagon "pangeran yang membuat segala sesuatu di laut layu". Sebab ketika ia berlayar di laut, semua ikan mati, dan setiap burung yang terbang di atas permukaan air jatuh mati ke dalamnya.

Raja ini digantikan oleh Mumbu Palangkangkang. *Palangkangkang* konon katanya ada-lah pohon yang cabang-cabangnya yang tak berdaun menjulang ke langit (Bah. Bare'e: *mora'a*). Tidak diketahui mengapa raja ini diberi nama ini tetapi Jougugu tua menduga bahwa jari-jarinya kaku dan melengkung seperti cabang-cabang pohon yang gundul. Setelah ini muncullah Mumbu Tetelengan. Kata ini berarti "berbaring telentang". Konon nama ini diberikan kepada pangeran ini karena pada masa pemerintahannya semua orang dapat tidur telentang sehingga tidak banyak yang harus mereka lakukan dan keadaan di negeri itu begitu aman dan tenang: orang-orang tidak harus selalu waspada.

Kekacauan yang terjadi pada masa itu paling jelas terlihat pada tiga raja berikutnya, yang namanya tidak diketahui tetapi ketiganya tercatat sebagai Mumbu dinaadat "pangeran yang dibunuh". Mengapa raja berikutnya, Mumbu Aibinggi, yaitu pangeran yang tidur miring disebut demikian, mereka tidak dapat menjelaskannya kepada saya.

Pada masa pemerintahan yang tidak jelas ini, ketika tidak ada yang tahu siapa yang akan menjadi raja, pastilah terjadi bahwa akhirnya mereka memutuskan untuk menjadikan kucing istana sebagai raja. Kucing itu berkata: au! au! Dari sini dapat dipahami bahwa sang pangeran menginginkan bambu, au, dan mereka pun

⁵ Dia disebut dengan gelar Mumbu doi Jawa; gelar *adi* menghilang, dan sejak saat itu para pangeran disebut *mumbu*. Bila berbicara tentang dia, orang mengguna-

kan ungkapan *tomundo*, yang juga diucapkan oleh para pangeran Peling lama dan pangeran-pangeran Banggai kemudian.

pergi mengambilnya dan meletakkannya di samping istana. Keesokan harinya sang pangeran kucing kembali meminta au dan mereka pun membawa bambu. Hal ini berlangsung selama beberapa hari berturut-turut sehingga terkumpullah sejumlah besar bahan bangunan ini. Kemudian dapat dipahami bahwa keadaan sang pangeran ini pun tidak berjalan baik. Masa ini ditunjukkan dalam kisah perempuan yang melarikan diri dari Gunung Tokolong, yang ketika tiba di Banggai, menemukan seekor kucing seperti raja.

Dalam keadaan sulit para pangeran ini, seorang perempuan tua datang kepada *basalo sangkap* dan berkata: "Mengapa kalian mencari seorang pangeran? Sekarang sudah ada seorang pangeran, meskipun dia masih muda." Dia ditanya siapa yang dimaksud. "Baiklah", jawab perempuan tua itu, "Saya setiap hari menjaga putra pangeran Jawa (Mumbu doi Jawa), putra Nuru Sapaa di Bunguko tatandak." "Bagaimana kita bisa mengenalinya?" tanya anggota dewan. Perempuan itu menjawab, "Ketika kalian datang besok pagi, kalian akan menemukannya sedang memintal gasing bersama anak-anak lelaki lainnya, tetapi tali gasingnya terbuat dari emas."

Keesokan paginya keempat Basalo itu pergi ke tempat yang telah ditentukan dan berlingdung. Ketika anak-anak lelaki itu sedang memintal gasing, mereka segera melihat anak lelaki dengan gasing emas. Mereka bergegas keluar untuk menangkapnya tetapi anak lelaki itu lari dan bersembunyi. Akan tetapi, salah seorang dari orang-orang besar itu menemukan ujung tali emas yang tersangkut pada tanaman *Dracaena*. Dia menarik anak lelaki itu keluar dengan tali ini dan dengan cara ini pangeran muda itu dapat ditangkap. Basalo tano bonunungan menggendongnya dan membawanya ke tempat utama. Fakta ini menjadi alasan mengapa, sejak saat itu, setiap kali seorang raja baru

naik takhta, Basalo tano bonunungan memangku raja baru itu dalam upacara pentahbisan, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini. Fakta ini juga membuat pangeran muda itu mendapat julukan Mumbu Sinamembekon "sang pangeran yang digendong".

Akan tetapi, nama aslinya adalah Abu Kasim. Ia dipaksa untuk mengemban tugas sebagai pangeran, tetapi ia tidak merasa senang sedikit pun. Akhirnya ia berkata kepada dewan yang beranggotakan empat orang: "Aku akan menjadi pangeranmu, tetapi pertama-tama aku harus pergi mengunjungi ayahku di Banten dan meminta pakaian kerajaan kepadanya. Jadi, ambikan aku sebuah perahu dan berikan aku 12 bayi dalam buaian mereka sebagai pendayung." Perintah itu dianggap sangat aneh, tetapi dilaksanakan. Ibunya memasang cincin yang ditinggalkan ayahnya saat ia berangkat ke Jawa di jari kelingking Abu Kasim; dan ia membuat tujuh bungkus beras, kotupat, untuk bekal perjalanannya.

Ketika semuanya sudah siap dan 12 bayi telah dibawa ke atas perahu, Abu Kasim juga ikut naik. Hal pertama yang dilakukannya adalah menghentakkan kakinya di dasar perahu dan tiba-tiba 12 bayi itu bangkit dari buaian mereka seperti orang dewasa dan memposisikan diri mereka seperti pendayung, masanai, di dayung. Abu Kasim melempar buaian-buaian itu ke laut. Para ibu dengan hati cemas menyaksikan kepergian bayi mereka dari pantai, mengarungi air (*tulun*) untuk mengambil ayunan. Itulah sebabnya tempat itu, yang terletak sedikit di utara kota utama hingga saat ini disebut Tolununan, "tempat mereka mengarungi air."

Kapal itu berlayar menuju Jawa. Betapapun tingginya ombak, permukaan air di tempat Abu Kasim berlayar selalu mulus seperti cermin sehingga ia tiba di Banten setelah perjalanan yang sukses. Tak lama kemudian Sultan men-

dapat kabar bahwa seorang asing telah tiba yang pastilah seorang pria terhormat. Sultan memanggilnya, Abu Kasim datang ke istana dan duduk dengan sopan di dekat pintu. Sekarang pangeran Jawa itu telah memiliki seorang putri dari istrinya, yang dibawanya dari Banggai yang bernama Potiri (*puteri*) Sale. Ketika gadis ini melihat pemuda itu, ia berlari menghampirinya, duduk di pangkuannya dan memeluk kakaknya. Sultan, yang belum tahu dengan siapa ia berhadapan, tidak peduli dengan perilaku putrinya. Ia menatap orang asing itu dengan pandangan tidak ramah tetapi tiba-tiba matanya tertuju pada cincin yang dikenakannya di jari kelingkingnya dan kemudian ia menyadari bahwa putranya sedang duduk di hadapannya.

Pangeran muda itu sekarang diterima dengan meriah di Banten dan ayahnya segera menanyakan alasan kedatangannya. Abu Kasim mengaku kepada ayahnya bahwa orang-orang Banggai ingin sekali mengangkatnya sebagai pangeran, tetapi ia tidak menginginkan jabatan itu. Ayahnya kemudian memberi tahu bahwa ia memiliki seorang putra lagi dari putri Kastilia di Ternate, dan nama putra itu adalah Mandapaar. Dewan yang beranggotakan empat orang, *basalo sangkap*, harus menjemput pemu-da ini dan mengangkatnya sebagai raja.

Setelah menghabiskan beberapa waktu di Jawa, Abu Kasim akan kembali ke Banggai. Potiri Sale menjadi begitu dekat dengan saudaranya sehingga dia ingin pergi bersamanya dengan cara apa pun dan orang tuanya akhirnya harus memberikan izin. Sultan memberikan suvenir kepada masing-masing anaknya: Potiri menerima sebuah cincin emas, Abu Kasim sebuah perahu emas, dan untuk anak ketiganya dia memberikan ornamen emas,

kaidanda, yang sering dikenakan oleh anak-anak terkemuka pada tali (yang di sini terbuat dari emas) di pinggang.⁶ Anak ketiga ini adalah seorang putri yang dilahirkan oleh Sultan Bantam dengan seorang wanita di pulau Bokan, yang sebelumnya disebut Pondo boboi. Abu Kasim tidak ingin mengunjungi Bokan, tetapi kano itu terapung sendiri di sana. Karena kekuatan yang Abu Kasim gunakan untuk mengalihkan perahu itu, perahu itu miring tajam, dan akibatnya *kaidanda* yang dimaksudkan untuk sang putri di Bokan jatuh ke air.

Ketika kakak dan adik itu bertemu, sang kakak bertanya apa yang dibawakannya dari ayahnya. Abu Kasim menjawab: "Tidak ada." Namun sang putri lebih tahu karena pengetahuan gaibnya sehingga mereka pergi memancing untuk mencari benda yang hilang itu. Kakak dan adik secara bersamaan mengambil benda itu pada tali emas tetapi mereka merobeknya. Kemudian sang putri bersumpah pada Bokan bahwa dia tidak ingin lagi berhubungan dengan keluarga kerajaan Banggai, bahwa ikatan di antara mereka telah putus seperti yang terjadi dengan tali *kaidanda*. Setelah sumpah ini, pulau Bokan menjauh dari Banggai ke tempatnya sekarang; karena di masa lalu kedua pulau itu berdekatan satu sama lain. (Menurut yang lain, ornamen itu adalah olo, piring emas bundar yang dikenakan gadis-gadis di dada. Abu Kasim dikatakan telah sengaja melemparkan ornamen itu ke laut sehingga saudara perempuannya Potiri Sale tidak akan berpikir bahwa dia dan saudara perempuan di Bokan ini telah menjalin hubungan).

Sementara itu, Abu Kasim telah jatuh cinta kepada saudaranya Potiri Sale dan ia bertekad untuk menikahinya; namun, saudari dan ibunya tidak mau mendengar hal ini. Potiri Sale memi-

⁶ Mengenai hiasan ini, yang di Sulawesi Tengah disebut tai janja, lihat "[Toradja Berbahasa Bare'e](#)", II.

228; Atlas lempeng yang menyertai karya ini juga memuat gambar objek semacam itu.

liki sarung pedang kecil yang terbuat dari emas dan ketika saudara laki-laknya ingin mende-katnya, ia bersembunyi di dalamnya. Abu Kasim tidak tahu ke mana Potiri Sale pergi dan ia mencarinya dengan sia-sia. Namun, suatu kali, ia melihat sebagian rambut di kepala Potiri Sale muncul dari sarungnya. Kemudian ia me-nyadari bahwa saudaranya bersembunyi dari-nya tetapi pada saat yang sama menjadi jelas baginya bahwa cintanya tidak akan pernah ter-balas. Oleh karena itu, ia meninggalkan peran-nya, dan pergi berperang dengan semua orang agar ia dapat terbunuh. Ia pernah terlibat dalam perkelahian dengan orang-orang dari Tabulan-dang (yang lain mengatakan bahwa Tabulan-dang adalah nama seorang pahlawan). Ia dikalahkan, tetapi musuh tidak dapat memeng-gal kepalanya sampai Abu Kasim menawarkan pedangnya kepada komandan untuk membun-uhnya. Baru pada saat itulah ia berhasil me-menggal kepalanya. Kepala ini dibuang ke laut.

Nelayan dari Boniton (kita ingat bahwa dalam tradisi Gunung Tokolong, seseorang mengejar seekor babi sampai ke Boniton) pernah membawa periuk nasi milik Abu Kasim dari laut dengan jaring mereka; lalu periuk sayurnya dan terakhir kepalanya. Kepala ini kemudian menjadi kramat besar, *balakat*, di wilayah itu. (Menurut versi lain, orang-orang Boniton terlebih dahulu mengumpulkan daun kotupat sebelum mengumpulkan kepalanya.)

Berikut ini dikisahkan di Banggai tentang sarung emas tempat Potiri Sale bersembunyi dan yang kemudian juga menjadi *balakat*, benda yang memancarkan kekuatan gaib: Suatu ketika orang Goa datang dan membawa, antara lain, penjaga *balakat* ini ke negeri mereka. Sebelum perempuan itu pergi, ia menyembun-yikan sarung emas itu di dalam kain sarungnya. Ketika mereka tiba di Goa, mereka melihat bahwa semua yang dimasak di rumah tempat perempuan itu tinggal menjadi pahit, dan

mereka sampai pada kesimpulan bahwa penye-babnya pastilah wanita itu. Ia diperiksa sendiri, dan sarung emasnya ditemukan. Mereka kemudian menaruhnya di api untuk dibakar (?), tetapi apinya padam, dan sarungnya berdiri di tengah seperti nyala api. Kemudian mereka bertanya kepada perempuan itu benda apakah ini, dan ketika mereka mengetahui bahwa itu adalah *balakat*, mereka mengirim perempuan itu kembali ke Banggai dengan benda itu. Ini pasti cerita yang sama dalam bentuk lain yang telah kami ceritakan di atas, dan yang men-jelaskan alasan mengapa sang pangeran pindah dari Bongganen ke Banggai. Cerita yang dice-ritakan sebelumnya kedengarannya lebih masuk akal daripada yang diceritakan di Banggai.

Setelah kepergian Abu Kasim, periode anarki singkat lainnya muncul di mana dua orang, Mumbu doi Taipa, nama sebuah tempat yang dekat dengan kota utama, dan Mumbu doi Pangkola, sebuah tempat yang juga dekat dengan kota utama, menjadi raja. Kemudian dewan yang terdiri dari empat orang, *basalo sangkap*, memutuskan untuk mengikuti nasihat Sultan Banten lama dan menjemput putranya Pirinci (pangeran) Mandapaar dari Ternate.

Keempat orang itu kemudian pergi meng-hadap Sultan Ternate dan dengan hormat me-minta agar ia menyerahkan Mandapaar kepada mereka untuk dijadikan raja Banggai. Sultan menjawab kepada para duta besar: "Pangeran baru saja dibawa ke atas kapal yang dikirim ayahnya untuk membawanya ke Jawa. Kapal itu akan berangkat besok pagi, tetapi mereka tidak akan mau mengembalikan Mandapaar." Keempat orang *Basalo* itu kemudian sepakat untuk menggunakan tipu daya. Salah satu dari mereka berpakaian seperti pedagang dan men-dayung ke atas kapal sambil membawa muatan buah-buahan untuk dijual. Saat memperda-gangkan barang dagangannya, *Basalo* berhasil

membisikkan kepada sang pangeran bahwa ia harus menjadi Raja Banggai. Mandapaar memberi tahu Basalo bahwa ia akan datang ke kapal itu pada tengah malam dengan sebuah perahu dan kemudian ia dapat melarikan diri ke pantai dengan perahu itu. Tipu daya itu berhasil dan keesokan paginya sebuah pesta besar diadakan di istana Sultan, di mana Perinci Mandapaar dihormati sebagai pangeran Banggai. Ia kemudian dibawa ke Banggai sambil diiringi dengan tabuhan genderang dan gong.

Mandapaar pastilah seorang penguasa yang sangat penting. Ia berhasil mengembalikan kekuasaan ayahnya dan memperluas kekuasaan Banggai. Makamnya ditemukan di Godong, sebuah bukit kecil di luar desa Banggai: sebuah makam batu karang setinggi lebih dari 1 meter, lebar 2,5 meter, dan panjang 4 meter. Pada saat itu, seorang Letnan Gubernur menawarkan untuk menutupi makam tersebut dengan semen agar tampak lebih bagus tetapi tawaran ini ditolak: makam tersebut harus tetap seperti apa adanya.

Sejak Mandapaar dan seterusnya, silsilah keluarga para pangeran Banggai dapat disusun dengan cukup pasti. Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini, apa yang dikatakan telah terjadi sebelum Mandapaar adalah legenda murni, yang tidak dapat dihitung waktunya.

Kita tidak mengetahui nama kedua putranya, yang menggantikan Mandapaar. Nama mereka diambil dari tempat mereka meninggal: Mumbu doi Kintom (di daratan Sulawesi), yang ibunya orang Bugis, dan Mumbu doi Benteng (yang tidak dapat disebutkan maksudnya Benteng), yang ibunya orang Banggai. Kedua bersaudara ini digantikan oleh Mulang (Mumbu doi Balantak, tempat ia meninggal), putra Mumbu doi Kintom.

Konon, ketika Mulang pergi ke Ternate (mungkin untuk "dimahkotai"), ia mengunjungi Pulau Sendiri. Di pulau ini, ia bertemu

dengan seorang putri Ternate bernama Boki Arnii. Ia telah berhubungan badan dengan seorang juru tulis dari istana ayahnya sehingga ia hamil. Sultan tidak mengizinkannya menikah dengan si penggoda dan membuangnya ke pulau tersebut. Akan tetapi, Mulang menikahinya tanpa banyak keributan dan membawanya ke Ternate. Sultan tidak senang dengan tindakan Mulang dan tidak mau menerimanya.

Namun, tidak lama kemudian, raja tersebut meninggal dan segala macam upacara diadakan untuk memberinya pemakaman yang bermartabat. Ketika peti jenazah akhirnya dibawa ke liang lahat, ternyata peti jenazah itu begitu berat sehingga bahkan 100 orang pun tidak dapat mengangkatnya. Kasus tersebut banyak dibahas dan seorang bijak menyarankan bahwa alasan untuk ini hanyalah ketidakpuasan yang telah ada antara almarhum dan raja Banggai. Karena itu Mulang diminta untuk datang ke peti jenazah dan berdamai dengan orang yang telah meninggal. Mulang datang dan menyapa jenazah; ia meminta almarhum untuk memaafkan kesalahan yang telah dilakukannya dan ia pada gilirannya memaafkan almarhum atas kejahatan yang mungkin telah dilakukannya kepadanya. Segera setelah ini dilakukan, peti jenazah itu ternyata begitu ringan sehingga tidak sulit bagi sebagian orang untuk membawanya ke liang lahat.

Karena calon pewaris Sultan ini masih terlalu muda untuk memerintah, Mulang diangkat menjadi bupati dan menjabat selama tiga tahun. Kemudian ia kembali ke Banggai bersama istrinya. Sementara itu, istrinya telah melahirkan seorang putra yang diberi nama Mara, hasil hubungan dengan juru tulis ayahnya. Ketika rombongan tersebut tiba di Kepulauan Sula, Kepala Suku di sana meminta izin untuk menjaga anak laki-laki itu bersamanya; permintaan itu dikabulkan dan Mara pun tetap tinggal di Sula. Ketika ia dewasa, ia

datang ke Banggai dan tinggal di Gonggong. Ia adalah orang pertama yang menerima jabatan sebagai Kapitan Laut dan darinyalah semua orang yang pernah memegang jabatan ini menjadi keturunannya.

Mulang meninggal di Balantak dan ia tidak langsung digantikan oleh putranya yang pernah dilahirkan di Boki Arnii, melainkan oleh keponakannya, Mumbu doi Mendono (di daratan Sulawesi), putra Mumbu doi Benteng. Baru setelah ia meninggal giliran putra Mulang, yang seperti leluhurnya, bernama Abu Kasim. Ia menikahi putri Sultan Ternate, Siti Amina. Kemudian ia melakukan perjalanan ke Bonggan dan menikahi putri seorang kepala suku di sana. Ia memiliki seorang putra yang dikenal sebagai Perinci (Pangeran) Bonggan. Ia meninggal saat masih kecil di tempat kelahirannya dan dimakamkan di sana. Makamnya dihormati sebagai tempat suci, *balakat*. Ketika Abu Kasim meninggalkan Bonggan menuju Banggai, ia lupa membawa topi kerajaannya. Menurut cerita, topi itu masih disimpan di Bonggan dan dipuja sebagai jimat.

Abu Kasim memiliki seorang putra dari putri Ternate, Siti Amina, yang disebut dengan nama Perinci Baginda. Putra ini tidak pernah menjadi raja. Kita akan kembali lagi nanti. Abu Kasim meninggal di Pulau Basaan (Bacan), dan digantikan oleh Mumbu doi Padongko. Kediaman para pangeran biasanya terdiri dari dua bagian: bagian depan dibangun di atas tumpukan yang lebih rendah dan berfungsi untuk menerima tamu dan untuk kehidupan sehari-hari. Apartemen pribadi pangeran terletak di bagian belakang rumah yang dibangun di atas panggung yang lebih tinggi sehingga orang dapat pergi dari satu bagian ke bagian lain dengan tangga yang terdiri dari beberapa anak tangga. Bagian belakang ini diberi nama *padongko*. Raja yang dimaksud tidak pernah meninggalkan apartemen pribadinya, tidak

bertemu siapa pun, dan tidak turun ke tanah; oleh karena itu ia disebut Mumbu doi Padongko, pangeran yang selalu tinggal di tempat tinggalnya. Terlepas dari ciri khusus ini, tidak ada yang dapat dikatakan tentangnya.

Ayahnya tidak begitu menonjolkan diri, begitu pula kedua putranya, yang menggantikannya satu demi satu. Yang tertua bernama Mandaria. Ia telah memutuskan untuk pergi ke Mekkah dan menjadi haji. Ketika ia masih di Makassar, ia menerima kabar bahwa salah seorang sepupunya telah merayu istrinya. Ia segera kembali ke Banggai, menangkap orang yang bersalah itu dan mencekiknya (seutas tali dikalungkan di lehernya, kedua ujungnya dikencangkan). Eksekusi ini menimbulkan keresahan besar di antara anak raja lainnya. Mereka berunding dan memutuskan untuk membunuh pangeran mereka. Saudari Mandaria, Puteri Salim, melakukan beberapa upaya untuk menghentikan para konspirator tetapi sia-sia: mereka memasuki kota dan menyerang Mandaria. Oleh karena itu ia dikenal sebagai Mumbu dinaadat, raja yang terbunuh.

Puteri Salim yang baru bernama itu menikah dengan putra Abu Kasim, Perinci Baginda. Dari pernikahan ini lahir seorang putra, Tompui Lasuon, yang artinya pemilik atau penguasa penis. Tompui Lasuon inilah yang pertama kali mendapat gelar *mayor* dan dari dialah semua pembesar yang bergelar ini adalah keturunannya.

Mandaria digantikan oleh saudaranya Aton-deng, yang memperkenalkan dirinya dalam hal lain. Ketika raja baru Banggai diangkat oleh Ternate, ia melakukan perjalanan ke Peling dan daratan Sulawesi setelah ia dilantik di Banggai. Dari pernyataan di atas bahwa beberapa pangeran meninggal jauh dari rumah mereka, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka senang bepergian ke sana kemari. Jadi Aton-deng telah melakukan ini, dan ia telah diterima di mana-

mana oleh *basalo (sangaji)*-nya dengan senang hati dan hormat. Ini telah memberinya gagasan bahwa ia dapat melepaskan diri dari Ternate dan memerintah Sulawesi Timur sebagai raja yang merdeka. Ia berbicara tentang hal ini kepada para Kepala Sukunya, dan semua berjanji untuk mengikutinya. Dengan demikian Atondeng melepaskan kepatuhannya kepada Ternate. Sultan segera mengirim armada orang Tobelo ke pantai Sulawesi, dan orang-orang ini sangat ditakuti sehingga semua Kepala Suku kecuali satu orang meninggalkan Atondeng. Orang itu adalah sangaji Batui, mungkin karena ia terkait dengan keluarga kerajaan Banggai. Di sini Atondeng ditangkap dan dibawa ke Ternate. Sultan mengasingkannya ke Galela di Halmahera, di sana ia meninggal. Itulah sebabnya ia disebut: Mumbu doi Galela.

Setelah Atondeng dibuang, Uhang akan menjadi raja Ternate. Uhang "udang" adalah putra Tompui Lasuon, cicit Abu Kasim. Sampai saat itu ia telah menyandang gelar Mayor. Uhang sudah berada di Ternate untuk menerima pengangkatannya; jas kerajaannya sudah dijahit. Namun pada saat itu juga ada seorang si Agama, cicit Mulang, di Ternate. Sekarang Sultan telah memberlakukan syarat kepada Uhang bahwa jika ia diangkat menjadi raja, ia akan menambahkan seorang budak perempuan ke dalam pajak yang biasa setiap tahun. Uhang menolak, dengan mengatakan bahwa ia tidak membeli jabatan rajanya tetapi bahwa ia berhak atas jabatan itu sejak lahir. Kemudian Agama pergi ke Sultan dan berkata, "Jika Anda mengangkat saya menjadi raja Banggai, saya akan menambahkan seorang budak perempuan ke dalam pajak setiap tahun." Kemudian Sultan membebaskan Uhang, dan mengangkat Agama menjadi Raja Banggai.

Uhang tinggal di Ternate selama 30 tahun dan kembali ke Banggai sebagai orang tua.

Akan tetapi, Sultan tidak begitu senang

dengan pengangkatannya karena tidak lama kemudian Agama bangkit melawan tuannya. Sekali lagi armada besar Tobelo muncul di depan Banggai. Pertempuran berlangsung sengit dan lama. Musuh tetap berada di depan kota utama selama 7 bulan. Kalau bukan karena pengkhianatan seorang anak raja di kota baru Banggai, Kota Jin lama tidak akan pernah jatuh, kata mereka. Selain itu, orang-orang Ternate dibantu oleh banyak sekali orang Seasea, yang telah dibawa dari Peling dan oleh orang-orang dari kerajaan-kerajaan di Teluk Tomini. Kemudian Kota Jin direbut dan dihancurkan sehingga tempat itu ditinggalkan selamanya. Orang-orang Ternate dan Tobelo telah menutup teluk Banggai dengan batang-batang kelapa yang disambung untuk membuat penduduknya kelaparan dan memastikan bahwa Raja Agama tidak akan melarikan diri. Akan tetapi, ia berhasil, dan pergi ke Bone, di mana ia meninggal, dengan julukan Mumbu doi Bugis.

Agama digantikan oleh dua saudara laki-laki, sepupu keduanya, yang menjadi raja satu demi satu, dan keduanya membuat Sultan tidak senang, tetapi karena alasan yang berbeda. Yang pertama dari keduanya adalah Lauta. Ia disebut Mumbu Tinebak, yaitu pangeran yang terluka oleh pedang. Sebagai seorang pemuda ia berada di Batui ketika orang-orang Tobelo datang untuk membakar tempat itu. Dalam pertikaian yang terjadi, Lauta memihak penduduk Batui. Akan tetapi, pemimpin orang-orang Batui takut bahwa "pangeran" itu akan terluka dan mendesaknya untuk pergi. Ketika Lauta tidak menginginkan ini, pemimpin itu mencoba memaksanya untuk melakukannya dan ia melakukannya dengan sangat keras sehingga ia melukai Lauta dengan pedangnya.

Ketika Lauta menjadi raja selama beberapa waktu, ia memerintahkan dewannya, *basalo sangkap*, untuk membuat sebuah kapal untuk-

nya. Setelah beberapa saat ia bertanya kepada mereka, "Apakah kapalnya belum siap?" Jawabannya: "Belum". Setelah beberapa bulan ia menerima jawaban yang sama atas pertanyaannya, dan ketika mereka terus berkata, "Belum," Lauta mengeluarkan koin tembaga dan berkata kepada para penasihatnya, "Koin ini lebih berharga daripada kalian berempat." Para anggota dewan sangat tersinggung dengan kata-kata ini sehingga mereka pergi menemui Sultan dan mengatakan kepadanya bahwa mereka tidak ingin lagi mengakui Lauta sebagai raja. Sultan kemudian menggulingkannya dan mengangkat saudaranya Taja sebagai penggantinya.

Namun Taja juga bukan saudara kandung, karena tidak lama kemudian ia bangkit melawan tuannya yang setia sehingga armada muncul kembali dan Taja ditangkap dan diasingkan ke Sawu (Sahu di Halmahera).

Taja digantikan oleh Tatu tonga, cucu Mandaria. Karena ia tinggal di sebuah dataran tinggi kecil yang disebut Jere, ia disebut Mumbu doi Jere. Banyak pangeran dimakamkan di Jere, yang terletak di bagian selatan ibu kota.

Di sepanjang pantai bagian teluk tempat kota utama berada, dulunya terdapat daerah rawa, tempat berkembang biaknya nyamuk malaria yang menjadikan Banggai salah satu tempat paling tidak sehat di Indonesia. Rawa ini telah ditimbun karena tindakan keras yang diambil oleh beberapa Gubernur, yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam situasi kesehatan. Di balik bagian rawa ini sekarang membentang punggung bukit rendah tempat para raja Banggai memiliki rumah di berbagai tempat setelah Kota Jin lama dihancurkan oleh orang-orang Tobelo. Istana di Bungkuko tatanad telah disebutkan beberapa kali. Tempat-tempat lain tempat istana berada adalah dari selatan ke utara: Jere, Lompio, Labusana, dan

Kolootol. Kediaman tetap Pangeran Banggai sekarang berada di Lompio, dari sana terdapat pemandangan teluk yang indah.

Tatu Tongga digantikan oleh Soak, putra Lauta; ia disebut Mumbu doi Banggai. Setelahnya diikuti Nurdin, putra Tatu tonga; namanya adalah Mumbu doi Labusana. Berikutnya adalah Abdurahaman, cucu Atondeng, atau Mumbu doi Kolootol. Dia meninggal saat mencoba menjadi haji di Mekah. Diikuti oleh raja saat ini, Awaluddin, putra Abdul Aziz.

III. Penghormatan Khidmat kepada Sang Pangeran.

Sebelum kita dapat berbicara tentang pelantikan raja yang khidmat, sesuatu harus terlebih dahulu dikatakan tentang tempat-tempat suci dan para pembesar yang membantu raja dan yang berperan dalam pelantikan tersebut.

Setiap tradisi dari zaman dahulu di kepulauan Banggai terikat pada suatu tempat tertentu, biasanya sebuah batu. Tempat-tempat suci tersebut disebut *balakat*, korupsi dari kata Mal. berkat. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kekuatan khusus berasal dari tempat-tempat yang memberikan berkat kepada mereka yang berhubungan dengannya. Tidak mungkin lagi untuk menentukan apa nama asli untuk tempat-tempat tersebut. Orang-orang sering mencampuradukkan *pilogot* dan *balakat* satu sama lain. *Pilogot* dapat secara singkat diterjemahkan menjadi "bapak keluarga kuno", tetapi kemudian dianggap sebagai nama kolektif untuk semua orang yang meninggal yang berasal dari marga yang sama. Penduduk pulau mengatakan: *Balakat* lebih besar dari *pilogot*. Yang dimaksud dengan ini adalah bahwa *balakat* mencakup kumpulan orang yang lebih besar daripada *pilogot*, yang dimiliki oleh setiap keluarga untuk dirinya sendiri.

Dalam komunikasi ini, beberapa *balakat* telah disebutkan: di puncak tiga gunung utama Peling terdapat batu-batu besar yang konon menjadi tempat turunnya penduduk pertama. Banyak tempat yang memiliki batu di sebuah tempat yang menonjol di dekatnya, yang konon menjadi tempat turunnya para leluhur dari surga. Tempat yang khusus didedikasikan untuk putri Mumbu doi Jawa di Bokon disebut Tolopot, sebuah bukit yang dapat dilihat dari laut.

Selain batu dan gundukan, benda-benda tertentu yang merupakan milik orang-orang terkemuka, pangeran, digunakan sebagai *balakat*. Dan terakhir, *balakat* tersebut meliputi makam, seperti makam pangeran terakhir Bonggan, makam Perinci Bonggan, dan lain-lain.

Saya harus menyebutkan beberapa lagi untuk Pulau Banggai. Telah disebutkan bahwa gunung Bungku tatandek menjadi *balakat* oleh Nuru Sapaa. Kita juga tahu bahwa di distrik Boneaka terdapat sebuah benda yang sangat dihormati. Tidak seorang pun tahu benda apakah ini atau mereka tidak mau menyebutkannya. *Balakat* tersebut dibungkus dengan kain katun merah berukuran 7 x 7. Hal ini harus dilakukan karena cahaya benda tersebut sekuat matahari terbit dan dapat membunuh manusia biasa. Semua tempat suci di Banggai dikaitkan dengan pangeran Jawa. Boneaka dikatakan suci karena Potiri Sale dikatakan pernah tinggal di sana. Hal ini mungkin dipadukan dengan *balakat* Bonggan seperti yang telah saya coba tunjukkan di atas. Hal ini akan menjelaskan kekuatan khusus yang dikaitkan dengan benda ini.

Balakat lain yang penting (karena jumlahnya puluhan) di Banggai ditemukan di Paisu tobui "pantai air". Konon pada masa Mumbu doi Jawa saudaranya juga datang ke Banggai; yang ini konon bernama Abdul Jabar. Mereka menarik sampannya agak jauh ke pedalaman

dan ketika mereka pergi untuk melihatnya lagi, sampannya telah berubah menjadi batu. Saya tidak dapat mengunjungi tempat itu; Namun, konon lambung dan tiang beserta alat pancingnya masih dapat dikenali dengan jelas. Di muara air tempat sampan itu ditarik, banyak bambu tumbuh tetapi tidak seorang pun berani menebangnya karena mereka pikir itu akan membuat mereka gila.

Abu Kasim, putra pangeran Jawa, setelah kembali dari Banten, tinggal di suatu tempat bernama Kau mambol "pohon putih", di lereng Gunung Bolukan, tempat pangeran pertama dengan empat orang dewannya, *basalo sangkap*, akan tiba. Tempat ini masih dihormati, meskipun *balakat* Abu Kasim yang sebenarnya berada di Boniton, setelah orang-orang dari sana diduga mengambil kepalanya, yang tengkoraknya masih terpelihara.

Di dekat Kau mambol terdapat Kota kuno Banggai yang bernama Kota Jin "benteng roh". Diduga pada zaman dahulu para pangeran berhubungan dengan roh-roh yang darinya mereka memperoleh kekuatan gaib. Kota Jin ini merupakan jalur pantai sempit, yang memiliki dinding dari batu-batu karang di sisi laut. Dinding ini pasti cukup tinggi; sekarang telah runtuh dan batu-batunya berserakan di air. Lubang di dinding tempat gerbang dulu berada masih terlihat. Ruang di dalam kota sangat terbatas; mungkin ada sepuluh rumah di sana; jauh dari benteng Bebenketan yang luas. Istana pangeran pernah berdiri di sana, *kamali tanga* "istana tengah", mungkin dinamakan demikian karena terletak di antara Kota Cina yang kemudian didirikan dan *balakat* Kau mambol.

Menurut tradisi, Kota Jin dibangun oleh seorang Mancanda, sepupu Adi Lambal. Keadaan ini memberi bahan bakar baru bagi dugaan bahwa Adi Lambal memang pangeran yang melarikan diri dari Bonggan, yang mencoba memperkuat dirinya tetapi secara sukarela me-

nyerah ketika tentara Jawa datang. Batu-batu Kota Jin konon memiliki kekuatan ajaib yang luar biasa dan tidak ada seorang pun yang berani mengambilnya. Ketika rawa Banggai harus ditimbun, tidak ada satu pun batu dari Kota Jin yang digunakan. Konon, suatu ketika ada seorang Tionghoa yang memuat perahu penuh dengan batu-batu ini; ia belum jauh dari pantai ketika perahu itu tenggelam tanpa sebab yang jelas dalam cuaca yang tenang dan salah seorang awaknya tenggelam.

Kota Cina, yang telah disebutkan beberapa

kali, adalah sebuah benteng dari batu-batu karang yang disatukan dengan mortar. Bentuknya persegi, mungkin panjang dan lebarnya 50 atau 60 meter; tembok-temboknya sangat berat dan tinggi. Cerita mengatakan bahwa benteng ini dibangun oleh orang Tionghoa atas nama Portugis, itulah sebabnya benteng ini disebut Kota Cina. Wakil Sultan Ternate di Banggai, utusan, tinggal di sana bersama para prajuritnya sementara kadang-kadang seorang pangeran Banggai pasti mencari perlindungan di sana. Menurut tradisi, Kota Cina dibangun pada

Rumah yang disebut utamalangong tempat mereka melaksanakan upacara, Pulau Peling. Dari Kaudern 1921 III. [Wereldmuseum](#)



*Tempel (Oetamalangong)
Tinangkong Ost Peling
(Foto W. Kaudern)*

masa pemerintahan Mumbu doi Mendono. Semua meriam di dalamnya bertuliskan inisial V.O.C.. Sekarang hanya satu dari benteng kota yang tersisa. Sisanya dihancurkan oleh para prajurit pada pendudukan Banggai dan senjata-senjatanya dibuang ke laut; beberapa di antaranya masih berada di halaman di depan kantor administrasi. Sehubungan dengan apa yang akan kami catat di bawah ini mengenai kronologi, benteng ini pasti didirikan pada akhir abad ke-18, mungkin atas perintah Sultan Ternate sehubungan dengan pemberontakan berulang kali yang dilakukan Banggai terhadap tuannya. Portugis telah diusir dari Maluku untuk selamanya oleh Sultan Babu pada tahun 1572 (Valentine, I, 538).

Bila *balakat* berupa benda, maka dibuatlah semacam dipan untuknya. Dipan ini ada yang ukurannya bermacam-macam; ada yang panjangnya 1 meter, tetapi ada juga yang panjangnya tidak lebih dari 3 sampai 4 dm. Di dipan ini diletakkan piring, kadang-kadang mangkuk tembaga, dulang, yang di atasnya diletakkan sirih-pinang, dan di atasnya diasumsikan *balakat* itu berada. Benda ini terdapat di mana-mana, baik di bawah mian Banggai maupun di bawah mian Sea-sea. Akan tetapi, di mian Banggai, *balakat* disembah di rumah tersendiri yang disebut *kusali*.⁷ Biasanya bangunan ini, yang seringkali berukuran 4 meter persegi, terletak agak jauh dari desa di hutan belantara. Seorang laki-laki atau perempuan selalu ditunjuk sebagai penjaga. Di Peling ia disebut *pakanggi* (*kanggi* berarti memegang); di Pulau Banggai orang seperti itu disebut *montunu*, atau *sambu*; kata terakhir ini memiliki arti umum jabatan, gelar. Di Peling, penjaga biasanya tinggal di desa. Di Banggai saya diberi tahu bahwa dia pernah tinggal di Kusali. Jika penja-

ganya seorang wanita dia selalu seorang wanita tua, yang kepadanya ditambahkan seorang wanita muda sebagai pembantu, sementara seorang anak laki-laki bersamanya untuk mengambil kayu dan air. Pembantu seperti itu disebut *lambonua* "teman serumah"; raja juga memiliki dan selalu memiliki beberapa di istananya, seperti yang telah kita lihat. Peraturannya mengenai pemeliharaan penjaga berbeda. Di Peling, saya percaya bahwa aturannya adalah mereka menyediakan nafkah mereka sendiri dan selanjutnya menerima pemberian dari orang-orang beriman yang ditujukan untuk *balakat*. Di Banggai, penjaga menerima 7 buah ubi dari setiap kebun yang awalnya dimaksudkan sebagai persembahan untuk balakat.

Jika seseorang ingin memohon bantuan *balakat* untuk orang sakit, ia mendatangi penjaga dan memberinya hadiah berupa sirih-pinang atau ubi, setelah itu ia menyiapkan obat yang menjadi dasar berkah *balakat*. Penjaga benda suci di Boneaka juga membawa sehelai kain katun merah yang dililitkan di sekeliling jimat. Jika kain merah terlalu banyak di sekelilingnya, kain itu dibuka dan jimat dibungkus kembali dengan kain baru berukuran 7 X 7. Hal seperti itu wajar terjadi ketika tidak ada orang di sana.

Balakat Bonggan telah didirikan di Kusali Tinangkung. Tidak ada tanda-tanda yang terlihat dari ini; ia telah dipanggil untuk datang dan tinggal di sana di atas piring tanah tempat persembahan diletakkan. Kusali ini terletak sekitar 1 km dari desa. Setiap tahun setelah panen, sebuah festival dirayakan di sana, berlangsung selama 1 hari dan 1 malam, di mana seekor kambing dan 2 ekor unggas dikorbankan untuk *balakat* (selain ini, hewan lain disembelih untuk memperindah festival). Unggas tidak dibunuh; telinga kambing dipotong terlebih

⁷ Dalam bukunya *I Celebes obygder, bagian II, 371*, Dr. W. Kaudern foto *kusali* (Gambar 160). Dia menyebut bangunan itu *utamalangong*. Kata ini tidak

dikenal. Kepala suku Kindandal menduga mungkin itu merujuk pada *Buta-samalang*, nama gunung tempat tinggal dewa Samalang.

dahulu, dan beberapa bulunya dicabut dari unggas. Telinga dan bulu diletakkan di atas piring balakat dan unggas dilepaskan. Jika orang asing ingin mengambilnya dan menyembelihnya, ini diperbolehkan. Orang-orang mengatakan mereka melakukan ini untuk membuat kehidupan orang-orang menjadi sejahtera. Kambing disembelih. Penjaga, *pakanggi*, dari *balakat*, menanggapi ini dan meminta berkat dan kemakmuran. Mereka bertemu sekitar pukul 4 sore, sehingga acara makan berlangsung sekitar pukul 10 malam. Orang asing dan pelancong boleh tidur di Kusali, tetapi panci masak atau makanan apa pun tidak boleh dibawa ke dalamnya. Oleh karena itu, acara makan berlangsung di udara terbuka di sekitar Kusali. Saat fajar, kami kembali ke rumah.

Kadang kala balakat memberi peringatan bahwa suatu penyakit menular atau bencana lain sedang mendekat. Misalnya, sebuah perahu selalu terlihat muncul dari sungai Minanga tetena di dekat kota utama Banggai ketika suatu penyakit menular menyerang penduduk. Ketika ia benar-benar tiba, Raja Banggai memerintahkan pesta besar. Kemudian dijahit sebuah bendera besar, panjangnya mencapai 3 meter, dengan banyak garis yang membentang mendatar, bergantian antara merah dan putih. Bendera ini dibuat di dalam perahu, sementara didayung mengelilingi teluk, sambil terus-menerus ditabuh genderang dan gong. Ketika bendera sudah siap, bendera itu dibawa ke pangeran, dan dengan bendera itu seluruh rakyat pergi ke Kau mamboi, tempat tinggal Abu Kasim. Semua perahu yang membawa orang menyeberang dihiasi dengan bendera dan di mana-mana mereka menabuh genderang dan gong. Begitu tiba di Kau mambol, bendera dikibarkan dan makanan disiapkan. Raja dan para penasihatnya menyapa balakat dan memintanya untuk mencegah bencana dari rakyat. Bendera balakat ini diberi nama *tuggal*. Bendera tersebut diting-

galkan di Kau Mambol selama 4 hari. Pengibaran bendera terakhir kali dilakukan saat wabah influenza pada awal tahun 1919.

Ada kebiasaan umum di Peling untuk merayakan pesta di Kusali setelah penyakit menular berlalu, di mana penjaga membaca dan meniupkan air yang disiramkan ke seluruh rakyat.

Ketika seorang anggota keluarga Sultan Ternate berkunjung ke Banggai, konon katanya dia tidak berani turun ke darat sampai dia dibawakan air dari semua balakat yang digunakannya untuk membasuh mukanya.

Jadi kita lihat bahwa di wilayah mian Banggai, balakat sangat erat hubungannya dengan seluruh rakyat dan dengan pemerintah. Jadi, penjaga balakat bukanlah dukun, *talapu*, yang melayani *pilogot*, melainkan orang per orang. *Balakat* juga tidak masuk ke dalam penjaga.

Hal ini sangat berbeda di mian Sea-sea di barat. Apa yang mereka sebut *kusali* sebagai tempat tinggal balakat bukanlah sebuah rumah, melainkan dipan kecil yang dipercaya menjadi tempat balakat beristirahat. Dipan-dipan ini berada di rumah para dukun, *talapu*, yang juga merupakan penjaga *balakat*. Dipan, yang menempel pada salah satu dinding, terdapat piring tanah tempat sirih-pinang dapat diletakkan dan biasanya juga terlihat kelapa muda tergeletak di atasnya. Ketika bantuan *balakat* diminta untuk orang sakit, dukun melakukannya dengan meletakkan sirih-pinang di piring persembahan. Para penghuni rumah tidak memiliki rasa hormat khusus terhadap tempat tinggal balakat ini. Di mian Sea-sea, perbedaan antara *balakat* dan *pilogot* sangat tipis.

Sejauh para penguasa besar perhatikan, kita telah mengenal dewan yang beranggotakan empat orang, yang dapat diperluas menjadi 7 orang. Dewan ini terlibat dalam semua masalah penting yang menyangkut kekaisaran. Kita juga telah melihat bagaimana, atas permintaan dewan ini, salah seorang pangeran (Lauta)

digulingkan oleh Sultan Ternate. Selain dewan ini, raja memiliki empat orang anggota dewan lainnya. Dari mereka, Jougugu ditunjuk terlebih dahulu. Kita telah melihat bahwa Adi Lambal, salah seorang pangeran legendaris, dikatakan telah memegang posisi ini terlebih dahulu. Yang kedua adalah *panabela langkai*, yang sering disebut *hukum tua* dalam bahasa Melayu. Suatu ketika, konon, Basalo Manjong-an pergi memancing. Pada suatu ketika, kailnya menarik seorang anak laki-laki dari laut yang memegang sepasang sisik. Keajaiban itu diceritakan di mana-mana dan anak laki-laki itu dibesarkan dengan hati-hati. Ketika ia mencapai usia dewasa, ia diangkat menjadi *pananbela langkai*. Ia harus menghadiri semua sidang pengadilan raja dan ia selalu membawa sisiknya. Jika sang pangeran tidak dapat memutuskan suatu masalah, *pananbela langkai* datang dengan timbangannya dan kedua belah pihak harus berdiri di salah satu sisinya. Pihak yang timbangannya miring dianggap salah. Menurut Jougugu tua, timbangan ini digunakan sebagai peramal untuk waktu yang lama tetapi menghilang jauh sebelum Pemerintah datang ke sini. Semua *Hukum tua* kemudian, sebagaimana mereka biasanya disebut adalah keturunan dari *panabela langkai* yang ditangkap dari laut.

Kita telah melihat di atas bahwa Kapitan laut pertama adalah anak tiri Pangeran Mulang, putra seorang putri Ternate; namanya Mara. Tompui Lasuon adalah Mayor pertama. Neneknya adalah seorang putri Ternate. Karena itu Jougugu dan Hukumua bukan keturunan bangsawan, tetapi Kapitan Laut dan Mayor adalah keturunan bangsawan. Itulah sebabnya seorang Jougugu atau Hukum tua tidak akan pernah

bisa menjadi raja, tetapi kapitan laut atau mayor bisa.

Pada masa monarki lama, Jougugu bertanggung jawab untuk mengawasi Luok (Luwuk), Lontio, Nambo, Pombana, dan Batui. Hukum tua meliputi: Kintom dan Tangkian (termasuk wilayah To Loinan). Kapitan laut memiliki perhatian khusus terhadap Lamala, Basana, dan Pokobondolo. Mayor menegaskan kekuasaannya di Mendono. Para pembesar ini karenanya menjadi bupati pangeran di daratan utama Sulawesi. Kepulauan Banggai adalah wilayah kekuasaan khusus raja.

Ketika Pemerintah datang untuk menertibkan keadaan, mereka tidak mengakui dewan empat orang, *basalo sangkap*, tetapi tetap mempertahankan empat peran lainnya, yang disebut *kumisi sangkap*. Jougugu sekarang bertanggung jawab atas pengawasan semua pulau di kepulauan itu kecuali Peling. Hukum tua harus mengurus yang terakhir. Kapitan laut tinggal di Luwuk dan mengurus kepentingan pantai selatan kerajaan Banggai di daratan Sulawesi sementara *Mayor*, yang berbeda dari kepala yang lebih rendah dengan gelar *mayor*, disebut *Mayor ngofa*, tinggal di Bunta dan bertanggung jawab atas pantai utara.

Pada masa rezim lama, Jougugu masih memiliki dua pembantu: *panabela buyu*, atau dalam bahasa Melayu: Hukum buyu, dan *panabela tolola* atau Hukum tolola. Keduanya menemaninya ke mana pun ia pergi, atau ia menggunakan mereka sebagai utusan, yang pertama untuk penduduk Peling, yang kedua untuk To Lalaki di atas Kandari, yang penduduk pegunungannya juga tunduk pada Banggai.⁸

Sekarang setelah kita mengetahui kekuatan-

⁸ *Kumisi sangkap* ini memang beranggotakan 4 orang. Goedhart (*op. cit.*, p. 443) mengatakan bahwa sebenarnya ada 5 anggota dan ini tercatat dalam semua memorandum dan catatan penyerahan dari Gubernur

berikutnya. Dalam dewan ini Goedhart tidak menyebut Mayor ngofa, dan ia menambahkan Hukum buyu dan Hukum tolola (Goedhart menulis lolak), yang tidak termasuk di dalamnya. Untuk sejumlah pejabat

kekuatan yang tampak dan tak tampak yang pernah mendukung raja, kita dapat melanjutkan ke uraian tentang pelantikan khidmat seorang raja baru. Kita telah melihat bahwa orang yang baru diangkat pertama-tama harus pergi ke Ternate untuk diangkat oleh Sultan. Banyak waktu yang dihabiskan untuk perjalanan seperti itu karena orang-orang berhenti di mana-mana dan kadang-kadang tinggal di satu tempat selama sebulan. Perjalanan itu biasanya dilakukan dengan dua perahu besar, kora-kora. Sebagian besar pejabat pergi bersama raja baru. Ketika ia tiba di Ternate, raja diterima oleh Kapitan Laut yang membawanya ke Sultan. Tanda-tanda kebangsawanan raja sebelumnya, yang terdiri dari kemeja panjang, yang disebut jubah dan *roke* (rok) Arab, dan tutup kepala khusus yang terdiri dari sehelai kain katun yang dipilin seperti sosis, yang disebut *sabalee*, disampaikan kepada Sultan. Ia kemudian membuat pakaian baru untuk raja yang baru diangkat. Pengangkatan itu disertai dengan segala macam perayaan.

Awalnya, para raja Banggai tampaknya tidak membayar upeti kepada Sultan Ternate selama hubungan kekerabatan antara kedua keluarga kerajaan itu masih terasa. Seperti yang telah kita lihat, Raja Agama mulai membayar 1 budak perempuan dan 25 kati sebagai upeti setiap tahun. Budak ini dipasok oleh Peling. Ketika Pemerintah melarang pemberian budak sebagai upeti maka diganti dengan 3 pikol lilin.

Kembali ke Banggai, raja pertama-tama tinggal beberapa lama di rumahnya di Kota Jin. Sementara itu, para sangaji Peling dan daratan utama diperingatkan tetapi menurut laporan penduduk Peling hanya beberapa kepala suku yang menanggapi panggilan tersebut. Perayaan yang dirayakan saat itu disebut *sinomboli*

tomundo "pergantian pangeran". Ketika Kota Jin hancur dan para pangeran tinggal di punggung bukit, setelah perayaan, yang biasanya berlangsung selama 44 hari, mereka dibawa ke Kota Jin di mana mereka harus beristirahat sebentar di sebuah rumah sementara sebelum upacara penobatan dapat dilaksanakan.

Ini terdiri dari sang pangeran yang dibawa ke suatu titik sedikit di utara Kota Jin, di mana sebuah jalan setapak dimulai di atas gunung. Kemudian seseorang pertama-tama mencapai sebuah tanah lapang, Kau mambol "pohon putih", di mana Abu Kasim pertama pasti pernah tinggal. Pasti ada sebuah rumah di sini untuk waktu yang lama di mana *balakat* Abu Kasim disembah. Setelah pendakian yang pendek namun curam, seseorang tiba di Bolukan, tempat suci yang pertama kali muncul di atas lautan (pegunungan yang menjadi bagian Bolukan disebut Baboyan; puncak di sebelah barat Balukan disebut Sapalu, dan satu di sebelah timurnya disebut Lingga Butun). Di atas Bolukan, seseorang menemukan bongkahan batu kapur yang lebih atau kurang berbentuk persegi, kira-kira panjang dan lebar 1,5 meter, dan terangkat 1 meter di atas tanah di sekitarnya.

Ketika sang pangeran telah diarak ke tempat itu, salah seorang basalo sangkap, yaitu Basalo Tano bonunungan, duduk di atas batu itu, dengan muka menghadap ke arah Boneka, tempat *balakat* Potteri Sale, saudara perempuan Abu Kasim berada. Kemudian sang pangeran duduk di pangkuan *basalo* ini. Kita telah mengetahui bahwa adat ini bermula pada saat seorang leluhur *basalo* ini menggendong Abu Kasim ketika masih kecil dari Bungkuko tatandak ke Kota Jin. Hukum tua menempatkan dirinya di hadapan sang pangeran dan Jougugu berdiri di sebelah kirinya; para pembesar lain-

tinggi lainnya, pendapatan mereka, dan kasus hukum yang diikuti, saya merujuk pada esai Goedhart yang

lebih sering dikutip.

nya berdiri melingkarinya. Kemudian Hukum tua berbicara kepada sang pangeran sambil berulang kali mengancam kepala orang yang dihormati itu dengan tongkat yang dipegangnya. Ia menasihati sang pangeran agar memerintah rakyatnya dengan adil karena dengan begitu ia akan diberkati dan berumur panjang; tetapi jika ia tidak mengikuti petunjuk para leluhurnya, ia hanya akan mengalami kesengsaraan dan mati muda.

Apakah raja yang terhormat akan berumur panjang juga diduga dapat disimpulkan dari hal lain. Ada sebuah cekungan di batu tempat Basalo Tano bonunungan berada. Semakin banyak air yang terkumpul di lubang ini pada saat penobatan, semakin lama raja akan hidup.⁹

Setelah Hukum tua memberikan nasihatnya, raja dibawa kembali ke Kota Jin. Orang-orang memperhatikan kata-kata pertama yang diucapkannya saat tiba di sana: jika ini adalah kata-kata yang baik, tanaman akan tumbuh subur dan kemakmuran akan merajalela di mana-mana; Jika ini adalah kata-kata yang buruk, pertumbuhan yang buruk akan terjadi dan orang-orang akan diganggu oleh penyakit.

Setelah "penobatan" terdengar suara yang memekakkan telinga: tembakan senjata, gong yang tak terhitung jumlahnya ditabuh; genderang ditabuh. Begitu raja tiba di rumahnya, pertama di Kota Jin, kemudian di istananya di punggung bukit, orang-orang dari atas dan bawah datang untuk menyampaikan sembah kepadanya. Mulai sekarang, orang tidak lagi diizinkan untuk mendekati atau menyapanya tanpa terlebih dahulu menyampaikan sembah. Selama 7 malam, segala macam syair improvisasi dinyanyikan, makidung, yang dapat dibandingkan dengan Mal. berpantun. Dalam syair-syair itu raja dimuliakan. Setiap Basalo

yang agung mendapat giliran untuk menyampaikan sembah, dan untuk itu masing-masing dari mereka menerima hadiah 10 *Rijksdaalders*. Di akhir perayaan, giliran ulama Islam, yang menutup upacara dengan pembacaan Al-Qur'an dan baca doa.

Dalam perjalanan penobatannya, raja ditemani oleh pengawal pribadinya yang terdiri dari 20 prajurit Ternate dan 40 prajurit Banggai. Pengawal pribadi ini dipimpin oleh seorang letenan ajedan yang membawahi 4 letenani dan 6 seragenti. Pengawal pribadi ini juga mengibarkan bendera yang disebut ambelar. Bendera atau panji ini terdiri dari potongan-potongan kain katun putih dan merah, tetapi ujungnya mengarah ke atas.

Penobatan raja terakhir tidak dilakukan di Bolukan, tetapi di sebuah pondok perayaan.

IV. Wilayah Kekuasaan Banggai.

Pada masa kekuasaan para raja Banggai, wilayah kekuasaan mereka sangat luas. Tidak hanya seluruh kepulauan Banggai yang mengakui mereka sebagai raja, tetapi seluruh semenanjung timur Sulawesi pun tunduk kepada mereka. Wilayah kekuasaan mereka juga membentang sepanjang pantai timur Sulawesi hingga ke seberang Kandari, sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa patah kata di atas.

Penaklukan terhadap semua suku ini biasanya berlangsung dengan damai, karena suku-suku yang tidak beradab mudah diintimidasi oleh orang-orang yang berpakaian dan bersenjata lebih baik, dan yang dengan sikap percaya diri mereka langsung dapat menguasai suku-suku lain. Perlawanan baru muncul ketika para pendatang Jawa berhadapan dengan para raja pribumi yang pandai memimpin bawahan

⁹ Untuk batu penghormatan ini dan peran yang dimainkan oleh air hujan, lihat J. C. van Eerde, "Inves-

tituursteeenen in Zuid Celebes". *Tijd. Kon. Aardr. Gen.* Seri ke-2, bagian 47, 1930, hlm. 813-826.

mereka. Hal ini dapat kita lihat di Kerajaan Bonggan.

Contoh kedua perlawanan tersebut adalah penaklukan kerajaan Bau Lemo. Sejarah ini telah dilaporkan dalam esai saya tentang To Loinang ([Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië 86\(3/4\), halaman 341 dst.](#)). Rincian yang disampaikan kepada saya oleh pihak Banggai agak berbeda dari yang dipublikasikan sebelumnya dan oleh karena itu saya kutip kembali di sini.

Pada suatu ketika di Bau Lemo, ada sepasang kakak beradik bernama Lologani dan Mapang yang memerintah di Bau Lemo (di Loinang disebut: Lalogani dan Mapaang). Keduanya adalah keturunan manusia yang turun dari surga, *manurung*. Sang kakak, Mapang, memiliki seekor burung elang laut, yang memberinya ikan setiap hari. Suatu ketika kakaknya meminta untuk meminjam burung itu, tetapi sebelum Mapang memberikannya kepada kakaknya, ia memerintahkan burung itu untuk tidak membawa apa pun kecuali ikan yang tidak dapat dimakan. Ketika burung elang itu, yang menurut perintahnya, tidak membawa apa pun kecuali sampah, Lologani marah, dan memotong sayap burung itu.

Mapang tidak puas dengan hal ini. Ia pergi ke Banggai dan mengadu kepada Basalo Do-

duun lalongo tentang kesusahannya. Ia menyampaikan kata-katanya kepada pangeran Banggai (yang saat itu tidak dapat disebutkan namanya) dan ia berjanji untuk membantu putri yang tersinggung itu.

Ketika armada Banggai berlayar menuju Bau Lemo, mereka bertemu dengan armada Sawerigading,¹⁰ dan ikut serta dalam pertempuran itu. Akan tetapi, Bau Lemo merupakan benteng yang kuat. Tujuh kota dibangun di sekitar Gunung Tompotika. Ketika armada itu berangkat menuju kota asalnya, Mapang membuat perjanjian dengan raja Banggai: "Apa pun yang hidup adalah untukmu, apa yang mati adalah untukku; hanya aku minta kepadamu untuk membawakan kepala saudaraku kepadaku."

Mapang pun menyerahkan haknya atas Bau Lemo kepada Banggai. Selama pertempuran itu, terjadi pertarungan sengit antara jagoan yang disebutkan di atas, Mata Timbali, dan Lologani. Kadang-kadang mereka bertarung di darat, kadang-kadang di udara. Akhirnya, rambut panjang Lologani yang telah terurai tersangkut di batang pohon pissan (*loka bualo*), tetapi dengan melompat, ia mencabut pohon itu dari tanah. Akan tetapi, hal itu sangat menghambat pergerakannya sehingga Mata Timbali dapat mengalahkannya.

¹⁰ Bahwa masyarakat Kepulauan Banggai mendengar tentang Sawerigading melalui pergaulan mereka dengan orang Bugis tidaklah mengherankan, tetapi aneh rasanya menemukan tokoh prasejarah dan legendaris ini disebutkan dalam sebuah peristiwa yang pasti terjadi pada paruh kedua abad kedelapan belas. Banyak yang diketahui tentang seorang keponakan Sawerigading, yang namanya tidak diketahui, tetapi disebut sebagai Mian ntololo, yaitu seseorang yang tentangnya semua yang diceritakannya terjadi, seseorang yang karenanya dikaruniai kekuatan supernatural. Segala macam mukjizat diceritakan tentangnya. Misalnya, ia dikatakan telah merobek Pulau Bandan di lepas pantai timur Banggai dari Banda di

Maluku dan menyeretnya ke tempat berlabuhnya saat ini. Di Batong bato, jejak kakinya masih ditunjukkan, tidak jauh dari kota utama. Jadi, tempat-tempat juga ditunjukkan di mana ia menebas batu dengan pedangnya. Pahlawan ini menikahi Adamin, putri Adi Lambal, di Banggai (cukup jauh dalam sejarah) dan darinya ia memiliki seorang putra, yang disebut Patola. Patola kembali ke Luwu dan karena alasan itulah, konon semua pangeran Luwu disebut Patola. (Menurut Kamus Bugis karangan Dr. B.F. Matthes, hal. 364, *ana-potala*, atau *ana-motala*, berarti pangeran-pangeran yang berkedudukan tinggi, yang memenuhi syarat untuk menjadi penerus takhta).

Perang itu pun berakhir. Penduduk Bau Lemo menyebar ke Tilamuta, Balantak, Lolontang, dan Taliabo. Lampa di Pulau Banggai ditetapkan sebagai tempat tinggal Mapang. Konon, para sangaji di tempat itu merupakan keturunannya.

Merupakan fenomena yang luar biasa dari keluarga-keluarga kerajaan di wilayah Timur Kepulauan India yang berasal dari para imigran Jawa, bahwa mereka selalu mengisolasi diri di sebuah pulau kecil dan dari sana menjalankan kekuasaan mereka atas masyarakat sekitar yang jauh tertinggal dalam hal peradaban dan pengetahuan. Jadi kita melihat mereka berkonsentrasi di Ternate, di Tidore, di Bacan, dan di sini lagi di Banggai. Oleh karena itu, hanya ada sedikit kontak langsung antara raja dan rakyatnya. Isolasi ini kondusif untuk menciptakan lingkaran yang sangat kuat di sekitar raja tetapi tidak memungkinkan adanya pengaruh apa pun terhadap lingkungan.

Karena itu, para pangeran Banggai tidak pernah mencampuri urusan dalam negeri rakyatnya. Mereka merasa puas ketika rakyat datang untuk membayar upeti tahunan dan selanjutnya memenuhi tuntutan mereka yang terkadang berlebihan. Pengaruh terbatas yang berasal dari istana harus dikaitkan, antara lain, dengan fakta bahwa penduduk terus menganut paganisme dan Islam tidak berkembang banyak. Baru setelah kedatangan Pemerintah sekitar dua puluh tahun yang lalu, agama ini memperoleh pengaruh. Gagasan telah muncul dalam diri orang-orang bahwa adalah keinginan penguasa baru agar orang-orang memilih antara Islam dan Kristen. Tanpa mengetahui apa pun tentang Kristen, banyak orang memilih agama ini sebagai agama mereka sendiri. Keengganan orang-orang terhadap Raja Banggai pasti berperan dalam pilihan ini. Seorang lelaki tua di Liang menceritakan kepada saya sebuah kejadian dari sejarah kuno, di mana pangeran

Banggai saat itu telah memperlakukan Kepala mereka dengan tidak adil. Atas kemauannya sendiri, ia menambahkan: "Itulah sebabnya kami menjadi orang Kristen di sini, karena Islam berasal dari Banggai."

Peristiwa yang baru saja saya sebutkan adalah sebagai berikut: Kepala daerah Kindandal, yang disebut Kadupang, memiliki delapan putra, yang termuda di antaranya disebut Mata Timbali. Ia diberi nama ini karena, seperti nama-nama orang yang sama dari sejarah Bonggan dan Bau Lemo, selain memiliki dua mata di bagian depan, ia juga memiliki dua mata di bagian belakang kepala. Karena keanehan ini, musuh tidak pernah dapat menyergapnya, dan dengan kekuatan dan keberaniannya ia menaklukkan semua orang. Suatu ketika, pangeran Banggai memanggil pengikutnya untuk pergi bersamanya untuk berperang melawan negara besar; yang tidak disebutkan tetapi mungkin Bau Lemo. Mata Timbali ini kemudian akan sama dengan yang mengalahkan Lologani. Pada kesempatan ini, Mata Timbali merebut sebuah batu permata, yang disebut Mutia, dari musuh. Raja Banggai meminta batu ini dan untuk mendapatkannya, ia menggunakan tipu muslihat. Ketika dalam perjalanan pulang armada itu tiba di Botindakan, salah satu Pulau Banyak, sebelah timur Peling, Mata timbali diperintahkan untuk minum dari sang pangeran dari sebuah tabung bambu yang telah dilubangi. Ketika prajurit pemberani, *talenga*, sedang memasukkan tabung itu ke mulutnya, mereka memukulnya sehingga masuk ke tenggorokannya, dan Mata timbali pun mati. Ciri khusus yang sama seperti dalam tradisi tentang Bonggan.

Ketika ayahnya, Kadupang, mendengar pembunuhan itu, ia menjadi sangat marah. Ia menyembelih seekor babi dan memotongnya menjadi potongan-potongan kecil. Dengan potongan-potongan itu, ia mengisi 17 keran-

jang dan kemudian menyeberang ke Banggai bersama orang-orang yang menjadi tanggungannya. Ia berlabuh di Pulau Bakakang di depan teluk. Kemudian ia menutup pantai dengan potongan-potongan atap daun sagu, sehingga orang-orang Banggai, ketika mereka datang untuk berperang, dapat menyelinap di atasnya. Di atas daun-daun sagu itu ia menaburkan potongan-potongan daging babi dan mengucapkan sumpah: "Sebelum semua potongan-potongan ini disatukan menjadi seekor babi lagi, aku tidak akan hidup damai dengan tuanku" (penebaran daging babi itu mungkin dimaksudkan sebagai ejekan terhadap seorang pangeran Muslim). Pada malam hari ia menyuruh agar tali-tali perahu dipotong, sehingga perahu-perahu itu tidak dapat segera digunakan, dan kemudian ia memancing amarah tuannya. Ketika raja ingin keluar untuk menemuinya, butuh waktu lama untuk memasang kembali tali-tali perahu ke perahu dan selama waktu itu Kadupang berlayar kembali ke negerinya. Tradisi menyebutkan bahwa pangeran Banggai tidak berani mengunjungi pemberontak di negerinya sendiri dan akhirnya ia merasa puas bahwa Kepala Kindandal membayar upeti tahunannya bukan kepada sang pangeran melainkan kepada kerabatnya, sangaji Lolantang.

Perlawanan seperti itu oleh para pengikut terhadap tuan mereka pasti pernah terjadi sebelumnya menurut informasi yang saya peroleh, tetapi saya tidak banyak mengetahui rincinya. Kasus perlawanan terakhir adalah ketika sangaji Apal di Semenanjung Liang, bernama Tuku, tidak mau mendengarkan perintah raja, ketika raja, di bawah tekanan Pemerintah, melarangnya menjual orang sebagai budak ke Una-una dan Kepulauan Togian.

Ketika Banggai telah menaklukkan orang-orang Peling, tidak ada lagi kepala yang independen di sana, tetapi mereka diangkat oleh raja dengan gelar *basalo* atau *sangaji*. Ada *sangaji* kecil dan besar. *Sangaji* besar sering tunduk pada *sangaji* besar. *Sangaji* besar, keturunan *tomundo* atau pangeran kuno Peling, terus menikmati penghormatan dari rakyat mereka seperti yang telah kita lihat. Perlu ditambahkan bahwa pada zaman dahulu kala upeti terdiri dari semacam piring yang ditenun dari daun sagu, dan yang disebut *salang*. Ia juga diberi kulit pohon *basalo* yang dipukul (bahan pakaian), damar untuk obor (*bilat*), dan rotan. Semua ini dikumpulkan oleh para *tonggol*, kepala-kepala kelompok rumah yang tersebar.

Ketika raja atau *tomundo* Banggai diakui sebagai tuan, setiap pengikut membawa sejumlah lilin lebah, talu, sebagai upeti setiap tahun, serta sejumlah piring, yang disebut *masanal*, yang diimpor oleh pedagang Bugis. Lilin lebah tersebut dijual oleh pangeran Banggai. Agaknya ini merupakan hasil perdagangan Banggai dengan V.O.C. Upeti atau lulu¹¹ dari Bonggan (Tinangkung) terdiri dari sekitar 1 pikol lilin lebah, 30 keranjang (*kalamata*) dengan ubi (*baku*), 1 kambing dan 30 kayu. Kata *kayu* digunakan untuk menghitung semua jenis objek, seperti kain katun, piring dan sejenisnya, masing-masing mewakili nilai sekitar satu gulden.

Di dalam peran *basalo* Bulagi, upeti juga dikumpulkan oleh para Kepala Suku yang disebut *tonggol*; seorang *tonggol* mengawasi sejumlah keluarga yang bersama-sama mengumpulkan sekitar 10 kati lilin lebah untuk raja Banggai. Semua lilin itu dikumpulkan di Bulagi lama, sekitar 300 bola (bola atau potongan

¹¹ Huruf *l* dalam bahasa Banggai adalah *l* prepalatal, yang dalam pelafalan sebagian orang sangat mirip dengan *r*. Oleh karena itu, kita dapat menemukan sejumlah nama tempat yang kadang ditulis dengan

huruf *l*, kadang dengan *r*. Untuk kata *lulu*, kita dapat membandingkannya dengan Bare'e *rurupi* atau *ruruki*, pajak garam pada zaman dahulu.

lilin seperti itu disebut *sanggalaupa*), masing-masing beratnya sekitar 1 kati, dikemas dalam 30 keranjang (*kalamata*); selanjutnya 10 keranjang pembawa (*bois*) dengan ubi; 30 dulang tembaga dan satu kambing. Upeti ini selalu dipindahkan dalam tiga perahu, yang 1 di antaranya dipimpin oleh *basalo*, 1 oleh kapitan, dan 1 oleh *tonggol* utama. Ketika berlayar, sebuah meriam ditembakkan dan selama seluruh perjalanan, yang sering terputus, tifa dan gong dipukul dengan riang. Ketika mereka tiba di kota utama, meriam ditembakkan lagi. Sesampainya di daratan, utusan tersebut diterima oleh *panabela* (Hukum tua), yang rumahnya mereka tuju. Dari sana mereka mengunjungi Jougugu dan akhirnya mereka sampai di hadapan raja. Para Kepala Suku melakukan sembah, subah, dan raja menanggapi dengan mengangkat tangannya di atas matanya, seperti yang dilakukan orang yang ingin menghalangi sinar matahari agar dapat melihat lebih baik. Kemudian sirih-pinang dipersembahkan. Raja dan dua pejabat tinggi yang baru diangkat duduk di kursi, sementara para utusan duduk di lantai. Hukum tua memberi tahu Raja untuk tujuan apa orang-orang Bulagi datang. Kemudian raja mengajukan beberapa pertanyaan lagi, dan kemudian semua orang kembali ke kapalnya.

Keesokan paginya upeti dibawa ke darat dan dibagikan di sana: Raja menerima 150 bola lilin, 10 dulang, dan seekor kambing; Hukum tua menerima 50 bola lilin dan 5 dulang, dan Jougugu 30 bola lilin dan 3 dulang. Sisanya diberikan kepada Basalo Bulagi, yang kembali membagi bagiannya dengan para pembesarnya.

Cara membawa upeti *basalo* dari Buko ke Banggai sedikit berbeda dengan yang dilakukan Bulagi; hanya saja perkiraan ini tidak terlalu tinggi, hanya 100 bola. Beberapa informasi telah diberikan tentang kebebasan yang diberikan oleh mian Sea-sea pada kesempatan ini.

Kindandal juga memberikan jumlah yang hampir sama, tetapi daerah ini tidak membawa lilin ke Banggai, melainkan ke Lolantang, seperti yang telah disebutkan.

Hanya Totikum yang tidak membawa lilin sebagai upeti, tetapi para sangaji daerah ini (Totikum, Sambiut, Kombutokan, Popisi) harus membawa 30 botol minyak kelapa, 1 ekor kambing, dan 1 pikol beras putih sekali pada bulan puasa dan sekali pada hari raya Maulud. Selain itu, para kepala suku ini harus memastikan bahwa 12 pemuda datang untuk melayani di rumah tangga raja. Orang-orang ini disebut *lambonua* "teman serumah"; setiap tim dibayar setiap bulan (saat ini Raja hanya diperbolehkan memiliki empat *lambonua* ini). Para sangaji Pombana dan Sinohoan hanya memberikan beras.

Upeti dari orang-orang taklukan di daratan Sulawesi tidak dibawa langsung ke Banggai, tetapi diserahkan kepada para gubernur yang telah ditempatkan Raja Banggai di sana-sini (Batui, Tangkian, Kintom, Mendono, dan lain-lain).

V. *Data historis.*

Seperti yang telah saya katakan, informasi di atas telah diambil dari komunikasi beberapa penduduk lama Kepulauan Banggai. Jika kita akhirnya meneliti apa yang diketahui tentang sejarah Banggai dari sumber-sumber Barat, kita harus mengandalkan tiga edisi: *Dagh Register* yang disimpan di Casteel Batavia, yang, sejauh naskahnya masih ada, diterbitkan oleh *Kon. Bataviaasch Genootschap van K. dan W.*, dan karya François Valentijn, *Oud en Nieuw Oost Indie* (bagian I dari publikasi oleh Dr. S. Keyzer) dan *De Europaërs in den Malaischen Archipel* oleh P. A. Tiele (*Bijdragen Kon. Institut*, 4 kecuali, bagian 1, 3, 5 dan 6 dan 5 kecuali, bagian 1). *Dagh Register* yang

belum diterbitkan mungkin berisi banyak hal yang menjelaskan sejarah kuno Banggai tetapi bagian-bagian ini belum tersedia bagi kita. Tiele (dikutip dalam F. S. A. de Clerq, *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*, halaman 124) melaporkan bahwa kepulauan Banggai dikunjungi oleh Urdanete pada tahun 1532 dan bahwa Raja tinggal di pulau Banggaja tetapi juga di pulau Peleng (Peling) dan beberapa lainnya.

Dalam *Dagh Register* tahun 1663, kita menemukan Banggai disebutkan untuk pertama kalinya (halaman 9); di sini diperintahkan agar Banggai dan Gape,¹² yang sebelumnya berada di bawah Ternate tetapi sekarang di bawah Makassar, tidak boleh dikembalikan ke Ternate. Valentijn berasumsi bahwa Kepulauan Banggai ditaklukkan oleh Raja Babu (Baab Ullah 1565-1583) pada tahun 1580.

Dalam *Dagh Register* tahun 1664 (hlm. 580-581) diberikan alasan mengapa Banggai berada di bawah Makassar: Penduduk pulau ini (atau pulau-pulau ini) datang untuk menjarah di Makassar pada saat para pangeran Goa belum masuk Islam. Utusan dari Makassar datang untuk mengadakan hal ini kepada Raja Said,

raja Maluku (Ternate), dan ia memberikan izin kepada Makassar untuk menghukum Banggai. Raja Makassar kemudian menaklukkan pulau ini dan mengangkat Daeng Bolikang¹³ sebagai gubernur.

Pada tahun 1666, pangeran Ternate mengadu kepada G. G. Joan Maatsuyker bahwa Makassar telah mengambil tiga pulau Suala, Banggai dan TamBuku (Tobunku) darinya, dan ia menuduh pangeran Goa berkhianat kepada Kompeni. Dalam surat dari Sultan Tidore kepada G. G. yang sama pada tahun yang sama disebutkan bahwa Banggai telah lepas dari Ternate dan telah berpihak kepada Makassar. Akan tetapi, tidak lama kemudian, Sultan Ternate tampaknya telah kembali menguasai Banggai dan Gapi, karena dalam surat-surat dari G. G. ia beberapa kali disebut sebagai "raja Banggai".

Hal ini bertentangan dengan fakta bahwa ketika G. Padtbrugge mengunjungi pulau Banggai dan Gape (atau disebut juga Klein-Banggai) pada bulan April 1681, ia mendapati pulau-pulau tersebut telah kosong sama sekali. Atas perintah Raja Palakka dari Bone, orang-orang Banggai dibawa ke Mendono di daratan

¹² Dalam *Daghregister*, Banggai dan Gape atau Gapi biasanya disebutkan bersama-sama. Tidak sepenuhnya jelas negara mana yang kita maksud dengan Gapi. Selama penelitian saya di lokasi, penduduk pulau itu tidak pernah menyebut nama ini kepada saya; mungkin juga berasal dari Ternate. *Encyclopaedie van Ned. Indië* menyatakan bahwa Gapi adalah nama lama untuk Ternate, yang masih digunakan dalam pidato-pidato yang bermartabat. Dalam daftar Sultan Ternate, yang diberikan Valentijn (I, 537), beberapa juga muncul dengan gelar Gapi. Akan tetapi, dalam konteks di mana Gapi (Gape) muncul dalam *Daghregister* dan dengan Valentijn, Ternate tidak dapat dimaksudkan dengan Gapi. Jadi, dalam surat-surat dari Gubernur Jenderal, Sultan sering disebut "Raja Ternate, dari pulas Saleier, Panchiano, Bangaay, Gapy, dan banyak negara lainnya" (*Daghreg.* 1672, hlm. 41; 1673, hlm.

42).

Valentijn menulis: "Di teluk besar Pulau Gape, di sisi selatan, terletak Peling, dan di sisi utara di seberang Balante, juga Balantik". Dan selanjutnya: "Balante (Balantik) terletak di teluk dalam tepat di seberang Pulau Gape" (I, 221). Dengan Gape, Valentijn tidak mungkin memaksudkan apa pun selain bagian dari Peling. Agaknya, Peling Timur, yang terhubung ke seluruh pulau oleh sebidang tanah sempit, dianggap sebagai pulau terpisah, dan disebut Gape. Goedhart, di tempat yang dikutip pada hlm. 442, mengatakan bahwa Gape akan menjadi nama pulau yang sekarang disebut Banggai.

¹³ Barangkali Bolikang sama dengan Bolukan, nama lama Pulau Banggai sekarang, karena huruf *u* kadang-kadang berselang-seling dengan huruf *i*, misalnya Tompudau dan Tompidau.

Sulawesi dengan 30 kapal Bugis. Hal ini terjadi atas permintaannya sendiri "setelah raja mereka Cabudo sebelumnya telah dibunuh oleh pengintai Ternate Bacari dan Lolabo (I, 514)".

Dari laporan lain (*Daghregister* 1631, 375, 387) kita mengetahui bahwa orang Banggai telah meminta bantuan Aru Palakka untuk memindahkan mereka ke daratan Sulawesi karena mereka takut pada bajak laut Tomini.

Sungguh mengherankan bahwa kita menemukan begitu sedikit penyebutan tentang "raja-raja" Banggai dalam *Dagh Register*. Valentijn (I, 221) hanya mencatat: "Saya menemukan bahwa di pulau Banggai pada tahun 1680, sesaat setelah tanggal 25 Maret, seorang Kalkebulang diangkat menjadi raja oleh letnan muda Haak atas nama masyarakat Timur dan atas nama raja Ternate (di bawah otoritas tertinggi kita) dipilih dan dihadirkan di sana untuk menggantikan Raja Jangkal yang digulingkan." Kita tidak menemukan kedua nama tersebut dalam daftar raja karena tercantum dari pihak Banggai. Kita juga tidak dapat mengidentifikasi Cabudo yang disebutkan di atas. Menurut *Dagh Register* tahun 1682 (halaman 342), pada tahun itu Jougugu Sammutsiu dan kapitan laut Japou diangkat atas Banggai dan Gapi; yang pertama khususnya dipuji.

Dari catatan sejarah yang langka ini kita dapat menyimpulkan bahwa pada abad ke-17 tidak ada pemerintahan kerajaan yang sebenarnya, dan bahwa Banggai dan Peling secara bergantian berada di bawah kekuasaan Ternate, Goa, dan Bone. Setelah kekuasaan Goa dihancurkan oleh Speelman dengan bantuan Aru Palakka, kerajaan ini mungkin tidak lagi berperan di Timur. Jika Gapi dipahami sebagai Tinangkung, penggabungan kedua nama ini secara teratur membuktikan bahwa memang Kepala-kepala Banggai dan Tinangkung (Bongganen) terkait erat.

Periode pemerintahan kerajaan di Banggai

dan supremasi Ternate yang langgeng dimulai pada abad ke-18. Periode ini dimulai dengan Perinci Mandapaar. Fakta bahwa pangeran ini dikaitkan dengan tradisi tentang kontak Banggai dengan Jawa yang tentunya sudah ada sejak beberapa abad lalu, tidak lain adalah untuk meningkatkan prestise Mandapaar. Hal ini juga berlaku untuk kelahirannya dari seorang putri Kastilia, yang paling banter mungkin merupakan keturunan jauh dari seorang Spanyol atau Portugis (Valentine I, 14 juga menyebutkan "beberapa keturunan Portugis di antara penduduk Ternate") dengan seorang putri Ternate.

Mengenai nama Mandayaar, mungkin saja sama dengan Modafaer, yang diceritakan Valentine dalam Bagian I bukunya. Berkuasa saat masih berusia 15 tahun, ia meninggal pada usia 32 tahun (16 Juni 1627) tetapi selama masa pemerintahannya yang singkat ia telah membuat nama besar bagi dirinya sendiri sebagai Sultan Ternate, dan ini terutama karena ia tidak menyerahkan segalanya kepada gubernurnya seperti yang dilakukan para pendahulunya tetapi ikut campur dalam urusan pemerintahan dan mulai menaklukkan negara-negara baru (Ambon, Ceran, Oeliass). Putranya, Sultan Mandarsyah (Mandarsaha 1648-1672) mengucapkan terima kasih kepada Gouvener General beberapa kali atas peringatannya, yang membuatnya merasa seolah-olah "Modaphaer telah kembali hidup di dunia" (*Daghreg.* 1664, halaman 295; 1666, halaman 110).

Nama Sultan yang terkenal ini mungkin diberikan kepada pangeran pertama Banggai yang sebenarnya untuk meningkatkan kejayaannya. Selama *Dagh Register* abad ke-18 belum diterbitkan kita tidak dapat mengadakan penentuan lebih lanjut tentang waktu kedatangannya di Ternate. Dari "*Reize rondom het Eiland Celebes*" karya Van der Hart, hlm. 91 kita mengetahui bahwa Raja Agama melarikan diri ke Bone pada tahun 1847. Dari

Mandapaar hingga Raja Agama, 13 pangeran memerintah Banggai. Jika kita memperhitungkan bahwa pada beberapa kesempatan dua dan sekali tiga pangeran dari generasi yang sama memerintah Banggai, dan pada empat kesempatan seorang raja diasingkan atau digulingkan setelah masa pemerintahan yang singkat, maka saya percaya bahwa awal pemerintahan Mandapaar tidak mungkin terjadi sebelum pertengahan abad ke-18.

Bersama dengan Mandapaar, gubernur Sultan Ternate juga pasti telah tiba di Banggai. Perwakilan otoritas tertinggi ini menyandang gelar Utusan, utusan. Di sisinya terdapat Juru tulis yang melambangkan Kalim Ternate, Kapitan kota yang melambangkan Jougugu, dan salib Kapitan yang menggantikan Kapitan laut Ternate.

De Clerck menyebutkan beberapa tanggal kemudian dalam bukunya yang sudah dikutip (hal. 125): "Kelompok Banggai dibawa ke bawah Perusahaan oleh aliansi tanggal 26 Januari 1689 dan 9 November 1741 selama Rajas Kaicil Kubukubulang dan Calsum Subaltern; sementara pada tahun 1773, atas munculnya Kaicil Bandari, kontrak diperbarui. Dia pergi diam-diam ke Batavia pada tahun 1782, dari sana Pemerintah India mengirimnya kembali ke Ternate (yang dicapainya pada tahun 1784), dengan perintah untuk menandatangani kembali yang juga terjadi, dengan sumpah kontrak baru pada tanggal 5 Maret 1796. Kontrak terakhir ini dilengkapi pada tanggal 5 April 1808 dan juga tetap berlaku untuk penggantian sampai, setelah kematian Raja Agama pada tahun 1847, hanya pada tanggal 24 Oktober 1852. Pada tahun 1852 sebuah kontrak dibuat dengan Raja Kaicil Tatutong yang baru diangkat, yang disetujui oleh keputusan pemerintah tahun 2000. Oktober 1852 No. 6."

Nama-nama raja Kubukubulang dan Calsum Subaltern tidak muncul dalam daftar pangeran

sebagaimana yang diberikan oleh para bangsawan Banggai. Jika Bandaria yang disebutkan di sini sama dengan Mandaria dalam daftar kerajaan Banggai, maka ia akan memerintah dalam dua dekade terakhir abad ke-18. Sampai kedatangan Pemerintah pada awal abad ini: Tatutongo (Tatutong dalam de Clercq) memerintah 1847-1856; Raja Soak 1858-1870; Nurdin (Kaicil Nang dalam de Clercq) 1870-1880; Abdul Aziz (Kaicil Tatu dalam de Clercq) dari 1882 sampai kedatangan Kegubernuran.

Dr. ALB. C. KRUYT.